



BORNEO HUMANIORA

Jurnal Borneo Humaniora adalah *jurnal* yang memuat artikel-artikel ilmiah dari berbagai disiplin ilmu, diadopsi dalam berbagai aktivitas penelitian dosen. Yang tergolong dalam rumpun ilmu humaniora yaitu: Ekonomi, Teologi, Filsafat, Hukum, Sejarah, Filologi, Bahasa, Budaya & Linguistik (Kajian bahasa), Kesusastraan, Kesenian, dan Psikologi. Artikel-artikel yang dipublikasikan di Jurnal BORNEO HUMANIORA (p-ISSN 2615-4331 dan e-ISSN 2599-3305) yang diterbitkan oleh LPPM UBT meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli, artikel ulasan ilmiah bersifat baru, atau komentar dan kritik terhadap tulisan maupun dalam terbitan berkala ilmiah lainnya.

Untuk menunjang kelangsungan eksistensi Jurnal Borneo Humaniora redaksi mengundang para peneliti untuk mempublikasi artikel hasil penelitian di bidang Ilmu-ilmu Humaniora.



KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan Jurnal Borneo Humaniora dengan baik.

JURNAL BORNEO HUMANIORA terbit dua kali setahun pada bulan Februari dan Agustus oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan.

Untuk itu kami tidak lupa menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam pembuatan jurnal ini. Oleh karena itu dengan lapang dada dan tangan terbuka kami membuka selebar-lebarnya bagi pembaca yang ingin memberi saran dan kritik kepada kami sehingga kami dapat memperbaiki Jurnal ini.

Semoga Jurnal Humaniora tentang ilmiah ini dapat diambil hikmahnya dan manfaatnya sehingga memberikan inspirasi kepada pembaca.

Tarakan, Februari 2020

Penyusun



DEWAN REDAKSI

BORNEO HUMANIORA

Pelindung

Prof. Dr. Adri Patton, M.Si
Rektor Universitas Borneo Tarakan
Dr.Ir. Adi Sutrisno, M.P
Wakil Rektor 1 Universitas Borneo Tarakan

Penanggung Jawab

Dr. Syahrhan, S.E.,M.Sc
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Borneo Tarakan

Pimpinan Redaksi

Widyastuti Cahyaningrum (FE-UBT)

Editor

Atika Dini Savitri (LPPM-UBT)

Plagiarisme

Eko Prihartanto (FT-UBT)

Reviewer Mitra Bestari

Arbain (Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda)
Dedi Rahman Nur (Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda)
Dienny Redha Rahmani (Universitas Muhammadiyah Banjarmasin)
Ghozali Maski (Universitas Brawijaya)
Imam Muazansyah (Universitas Kaltara)
Muhammad Irawan Saputra (Universitas Brawijaya)

Jurnal

BORNEO HUMANIORA

Volume 3, Nomor 1, Februari 2020

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DEWAN REDAKSI	iii
DAFTAR ISI	iv
PEDOMAN PENULISAN	v
Ibrahim	
Penerapan Model Inkuiri Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Pada Materi Dampak Pendudukan Jepang Ke Indonesia Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Di SMK Negeri 1 Tarakan Kalimantan Utara	01-08
Agus Tri Darmawanto, Djuanda Hatta, Meylin Rahmawati	
Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Perikanan Tangkap Di Kecamatan Tarakan Tengah.....	09-17
Siti Rahmi, Riski Sovayunanto, Nurul Fadilah	
Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Universitas Borneo Tarakan	19-27
Robert, Jimmy N	
Kajian Nilai Pancasila Dalam Tradisi Senguyun Masyarakat Dayak Kenya Di Desa Sajau Kecamatan Tanjung Palas Timur	29-33
Donna Rhamdan, Angga Siftufila Helly Rindi, Andi Iting	
Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Power Point Pada Materi Keseimbangan Ekosistem Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI Di SDN 016 Tarakan	35-42

PEDOMAN PENULISAN

JURNAL BORNEO HUMANIORA

PERSYARATAN UMUM. Naskah berupa tulisan asli mengenai hasil suatu penelitian, catatan penelitian, analisis kebijakan, dan ulasan (dalam bentuk *review*) dalam bahasa Indonesia yang belum pernah dimuat dalam jurnal ilmiah internasional maupun nasional.

FORMAT TULISAN. Naskah diketik dua spasi pada kertas HVS ukuran A4 dengan *margins Top: 1", Left: 1.5", Bottom: 1", Right: 1"* dan huruf bertipe *Times New Roman* berukuran 11 *point*, dan spasi 1. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan Tabel dikelompokkan bersama di akhir naskah pada lembar terpisah.

Catatan hasil penelitian dan ulasan ditulis sebagai naskah sinambung tanpa subjudul metode penelitian serta Hasil dan Pembahasan. Catatan hasil penelitian dan ulasan ditulis tidak lebih dari 10 halaman (termasuk Gambar dan Tabel). Isi dibuat 2 kolom.

Format tulisan disusun dengan urutan sebagai berikut:

1. **Judul** : ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, judul artikel harus spesifik dan efektif.
2. **Nama Lengkap Penulis** : Nama penulis lengkap tanpa gelar, penulis untuk korespondensi dilengkapi dengan nomor telepon/*handphone*, e-mail, dan fax.
3. **Nama Lembaga/Institusi** : Disertai alamat lengkap dengan nomor kode pos.
4. **Abstrak** : Dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, masing-masing tidak lebih dari 250 kata.
5. **Kata Kunci (Keywords)**: Ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terdiri atas tiga sampai lima kata yang diletakkan di bawah abstrak/*abstract* dan kata kunci dituliskan menurut abjad.
6. **Pendahuluan** : Berisi latar belakang penelitian yang dilakukan, kalimatnya singkat, padat, dan jelas. Pada pendahuluan ini juga disertakan tujuan penelitian yang dituliskan pada akhir paragraf.
7. **Metode Penelitian** : Berisi bahan dan alat, lokasi penelitian, metode/cara pengumpulan data (survey atau perancangan percobaan), dan analisa data.
8. **Hasil dan Pembahasan** : Disajikan dalam bentuk teks, Tabel maupun Gambar. Pembahasan berisi interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dan dikaitkan dengan hasil-hasil yang pernah dilaporkan (penelitian sebelumnya).
9. **Kesimpulan** : Memuat makna hasil penelitian, jawaban atas hipotesis atau tujuan penelitian.
10. **Ucapan Terima Kasih (bila diperlukan)** : Dapat digunakan untuk menyebutkan sumber dana penelitian yang hasilnya dilaporkan pada jurnal ini dan memberikan penghargaan kepada beberapa institusi.
11. **Daftar Pustaka** : Sesuai dengan yang diacu dalam tubuh tulisan dan menggunakan pustaka primer minimal 80% dari jurnal. Cara penulisannya seperti contoh berikut ini:

Penulisan acuan dari **jurnal** :
Gutierrez-Gonzalez JJ, Guttikonda SK, Tran LSP, Aldrich DL, Zhong R, Yu O, Nguyen HT, and Sleper DA, 2010 : Differential Expression of Isoflavone Biosynthetic Genes in Soybean During Water Deficits, *Plant Cell Physiol.* 51(6): 936-948.

Penulisan acuan dari **buku** :

Gray JS, Elliott M. 2009. *Ecology of Marine Sediment*. Oxford (GB): Oxford University Press.

Penulisan acuan dari **prosiding** :

McKenzie LJ, Yoshida RL. 2009. Seagrass-watch. In: *Proceedings of a Workshop for Monitoring Seagrass Habitats in Indonesia*. The Nature Conservancy, Coral Triangle Center, Sanur, Bali, 9th May 2009.

Penulisan acuan dari **skripsi/tesis/disertasi** :

Sari, Paska P. 2000. Reproduksi Ikan "Shirogisu" *Sillago japonica* (Temminck dan Schlegel) Di Perairan Teluk Bura, Nagasaki, Jepang. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Penulisan acuan dari **internet** :

Savage E, Ramsay M, White J, Bread S, Lawson H, Hunjan R, Brown D. 2005. Mumps outbreaks across England and Wales in 2004: observational study. *BMJ* [Internet]. [diunduh 2010 Des 28]; 330 (7500): 1119-1120. Tersedia pada:<http://bmj.bmjournals.com/cgi/reprint/330/7500/1119>.

PENGIRIMAN. Penulis diminta mengirimkan satu eksemplar naskah asli beserta dokumen (*softfile*) dari naskah asli tersebut yang harus disiapkan dengan program *Microsoft Word*. Naskah dan *softfile* dikirimkan kepada:

Redaksi Jurnal BORNEO HUMANIORA

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Borneo Tarakan (LPPM-UBT)

Gedung Rektorat Lantai 3 Jalan Amal Lama No. 01, Kelurahan Pantai Amal,
Kecamatan Tarakan Timur, Kota Tarakan, Kalimantan Utara.

Telp 08115307023; Faks: (0551) 2052558.

PENERAPAN MODEL INKUIRI PADA MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA PADA MATERI DAMPAK PENDUDUKAN JEPANG KE INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DI SMK NEGERI 1 TARAKAN KALIMANTAN UTARA

APPLICATION OF MODEL INKUIRI IN THE SUBJECTS OF INDONESIAN HISTORY ON THE IMPACT MATERIAL JAPAN OCCUPATION TO INDONESIA TO IMPROVE THE ACTIVITY OF STUDENTS IN SMK NEGERI 1 TARAKAN NORTH KALIMANTAN

Ibrahim

SMK Negeri 1 Tarakan

Email: ibe_ibnu10@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelas XI Akuntansi 1 pada materi dampak pendudukan Jepang ke Indonesia. Penelitian ini dirancang dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang disusun dalam satuan siklus meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI Akuntansi 1 dan lokasi penelitian adalah SMK Negeri 1 Tarakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa melalui penerapan model inkuiri mengalami peningkatan dari 12% pada pra tindakan menjadi rata-rata 35% pada siklus I atau kategori kurang aktif. Pada siklus II menjadi rata-rata 76% atau kategori aktif. Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan bahwa: penerapan model inkuiri untuk materi dampak pendudukan Jepang ke Indonesia dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Kata Kunci: Model Inkuiri; Keaktifan

ABSTRACT

This research aims: to improve student learning activity in Indonesian history subjects XI Grade Accounting 1 on the impact material of Japanese occupation to Indonesia. The study was designed with class action research (PTK), which was drafted in a unit of cycle including: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. The subject of this study is the student of XI grade accounting 1 and the research location is SMK Negeri 1 Tarakan. The results showed that students' active levels through the implementation of the inquiry model increased from 12% in pre-action to an average of 35% on the I or less-active cycles. In cycle II it becomes an average of 76% or active category. Based on the results of the discussion, it was concluded that: application of inquiry model for the impact material of Japanese occupation to Indonesia can improve students' activity.

Keyword: Model Inkuiri; Liveliness

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran yang proses pembelajarannya banyak dilakukan dengan membaca buku, menghafalkan konsep-konsep, dan fakta yang ada. Dalam konteks pembelajaran seperti ini, siswa cenderung pasif, sebagian besar informasi telah tersedia dan diinformasikan guru. Proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mengembangkan kemampuan siswa untuk mengkonstruksi sendiri konsep-konsep sejarah Indonesia.

Dikemukakan pada tahun ajaran 2012/2013 dan tahun ajaran 2013/2014 keaktifan siswa berada

pada kriteria kurang aktif. Kekurangan itu merata pada semua aspek, yaitu: mengkomunikasikan, mendengarkan, berargumentasi, dan berkontribusi. Rendahnya keaktifan siswa ini disebabkan oleh kurang dilibatkannya siswa dalam proses pembelajaran dan tidak tepatnya model pembelajaran yang digunakan.

Selain itu mata pelajaran sejarah Indonesia di SMK Negeri 1 Tarakan memiliki alokasi waktu yang dianggap kurang. Dengan alokasi waktu yang terbatas diperlukan model yang tepat untuk menyelesaikan SK/KD yang ada dalam silabus.

Hal inilah yang menjadi salah satu dasar guru melakukan penelitian pada kelas tersebut.

Bentuk keterlibatan dalam pembelajaran biasanya menjawab pertanyaan tingkat rendah atau mengerjakan lembar kerja yang kurang menantang. Kondisi ini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah Indonesia yaitu siswa dapat lebih mengenal kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Berdasarkan refleksi awal, kondisi ini disebabkan oleh: (1) guru hanya menuntut siswa menghafal beberapa fakta, konsep, prosedur, dan prinsip; (2) pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*); (3) sumber belajar pada buku teks; dan (4) siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.

Munandir (2004) "mencatat bahwa dalam pendekatan ekspositorik guru menyampaikan bahan, memberikan ceramah, menjelaskan bahan atau menerangkan materi". Cara-cara mengajar begini dipraktekkan oleh banyak guru di sekolah, bahkan juga oleh banyak dosen di perguruan tinggi sampai sekarang. Peranan siswa adalah mendengarkan dan mencatat, duduk di kursi yang tetap, pendek kata siswa pada umumnya pasif.

Untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran diperlukan model pembelajaran sejarah Indonesia yang tepat, misalnya model: "ceramah, inkuiri, diskusi, dan belajar dengan modul" (Purwanto, 2007: 27). Dengan berbagai model yang ada, guru haruslah memilih yang tepat ditinjau dari berbagai sudut pertimbangan. Oleh sebab itu kegiatan-kegiatan dan strategi harus berkaitan langsung dengan ide pokok dari unit yang akan diajarkan. Jika mengharapkan siswa mengembangkan kebiasaan berpikir kritis, mencari sendiri informasi, dapat menyusun hipotesis dan mengujinya, maka yang tepat digunakan adalah model inkuiri (*inquiry model*). Dalam pembelajaran yang menggunakan model inkuiri, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Peranan guru dalam pelaksanaan model inkuiri (Jauhar, 2011) adalah "sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator". Sebagai fasilitator seorang guru mesti memiliki sikap-sikap sebagai berikut: (1) mampu menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan; (2) membantu dan mendorong

siswa untuk mengungkapkan dan menjelaskan keinginan dan pembicaraannya baik secara individual maupun kumpulan; (3) membantu kegiatan-kegiatan dan menyediakan sumber atau peralatan serta membantu kelancaran belajar mereka; (4) membina siswa agar setiap orang merupakan sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya; dan (5) menjelaskan tujuan kegiatan pada kelompok dan mengatur penyebaran dalam bertukar pendapat.

Sebagai *mediator* (perantara, penghubung, penengah), guru sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui pembelajaran kooperatif dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan. Guru sebaiknya merancang pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Rursell (Sumaatmadja, 2004) "pengajaran dapat dikatakan berhasil baik jika hasilnya tahan lama dan dapat digunakan secara praktis dalam kehidupan oleh anak yang mempelajarinya". Sebagai *director-motivator*, peran ini sangat penting karena mampu membantu kelancaran diskusi. Guru berperan dalam membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberi jawaban.

Carin dan Sund (Adi, Marsiti, dan Oksiana, 2011) "pembelajaran inkuiri melibatkan siswa dalam keaktifan penelitian dan penemuan dengan proses untuk mendapatkan informasi berdasarkan masalah dan penyelesaiannya dalam keaktifan pengajaran dan pembelajaran". Wina (2008) "strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang ditanyakan". Melalui kegiatan ini siswa akan terlibat secara mental dan intelektual dalam pemrosesan informasi agar diperoleh pemahaman yang bermakna. Model inkuiri berfokus pada keaktifan siswa mempelajari pengetahuan secara dinamis, kooperatif, dan proses yang terakumulasi—*terkumpul*. Dengan model inkuiri, siswa terus-menerus berkelanjutan mengumpulkan informasi dan memanfaatkannya untuk menjawab suatu masalah dalam rangka mengonstruksi konsep. Pengalaman siswa melihat dunia nyata di masyarakat akan membantu untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis dalam rangka memahami konsep.

Joice dan Weil (1980) "pembelajaran inkuiri berkaitan dengan pengembangan kapasitas siswa untuk melakukan inkuiri dan merefleksikannya pada hakikat kehidupan sosial, khususnya terkait dengan kehidupannya sendiri dan arah perubahan masyarakatnya". Dalam model inkuiri siswa aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Belajar lebih diarahkan pada *experiment learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret siswa pada berbagai konteks kehidupan, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dalam pengembangan konsep baru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia kelas XI Akuntansi 1 pada materi dampak pendudukan Jepang ke Indonesia. Hasil penelitian yang akan dilakukan mempunyai kontribusi relatif besar bagi guru di sekolah, peneliti, dan lembaga. Kontribusi pada masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut: **(1) Bagi Guru:** memberikan pengalaman langsung pada guru-guru sejarah Indonesia yang terlibat sehingga memperoleh pengalaman baru untuk menerapkan model baru dalam pembelajaran. Penggunaan model baru tersebut diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran di sekolah sehingga prestasi belajar sejarah Indonesia di sekolah menjadi lebih baik; **(2) Bagi Peneliti:** peneliti memperoleh pengalaman dan wawasan tentang penerapan model inkuiri, dari hasil pengamatan dan pengalaman tersebut, peneliti dapat melakukan kajian-kajian lebih lanjut untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran sejarah Indonesia berbasis konstruktivisme yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi sekolah. **(3) Bagi Lembaga:** sebagai acuan dalam mensosialisasikan produk-produk dan kajian-kajian di perguruan tinggi kepada masyarakat umumnya dan para guru di sekolah khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan empat tahapan Arikunto (2006: 16), yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek

dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu partisipasi siswa, interaksi antara guru dan siswa, interaksi antarsiswa untuk dapat menjawab permasalahan penelitian, dan mendapatkan hasil belajar yang diharapkan baik itu di kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian dibagi dalam dua siklus, disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia dan Kompetensi Dasar (KD) dipilih.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tarakan kota Tarakan Kalimantan Utara dengan subjek penelitian siswa kelas XI Akuntansi 1. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) lembar observasi keaktifan belajar siswa; dan (2) catatan lapangan untuk melihat keaktifan siswa selama pembelajaran. Sumber data yang digunakan dalam observasi ini, siswa kelas XI Akuntansi 1 sebanyak 36 siswa, sedangkan objek penelitian adalah keaktifan siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa sebagai dasar pembagian kelompok. Teknik observasi digunakan untuk merekam kualitas proses belajar mengajar berdasarkan instrumen observasi dan digunakan kamera digital. Data hasil observasi dan catatan guru dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kualitas proses belajar mengajar.

Analisis deskriptif dilakukan terhadap data yang bersifat kuantitatif. Kegiatan analisis dilakukan pada tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dengan kategori sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Dalam penelitian ini keaktifan siswa yang ditargetkan adalah minimal aktif. Keaktifan siswa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- Keaktifan atau partisipasi siswa selama pembelajaran baik dalam kerja individu, kelompok maupun pada saat presentasi (pleno)
- Kemampuan siswa mengkomunikasikan pendapat, idea atau gagasan
- Kemampuan mendengarkan dalam kegiatan pembelajaran
- Kemampuan berargumentasi siswa dalam menjawab pertanyaan atau kuis
- Kontribusi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Persentase keaktifan siswa diperoleh melalui rumus berikut:

$$\text{Persentase (\%)} \text{ Keaktifan Siswa} = \frac{\text{Jumlah Skor keaktifan siswa}}{\text{Jumlah skor maksimum keaktifan siswa}} \times 100\%$$

Kesimpulan analisis data disesuaikan dengan kriteria berikut (adaptasi dari Arikunto, 2012):

$14 \leq \text{PKS} \leq 16$: sangat aktif
$11 \leq \text{PKS} < 13$: aktif
$8 \leq \text{PKS} < 10$: cukup aktif
$5 \leq \text{PKS} < 7$: kurang aktif
$\text{PKS} < 5$: tidak aktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Siklus I (Pertama)

Data keaktifan siswa pada siklus I diuraikan sebagai berikut: kemampuan mengkomunikasikan 22%, kemampuan mendengarkan 63%, kemampuan argumentasi 13%, dan berkontribusi 44%. Rata-rata kelas 35%, dengan rata-rata ini masih berada pada kriteria kurang aktif dengan nilai B-. Keaktifan siswa dengan kriteria: sangat aktif 0%, aktif jumlah siswa 5 orang atau 14%, cukup aktif jumlah siswa 6 orang atau 17%, kurang aktif jumlah siswa 7 orang atau 19%, dan tidak aktif 18 orang atau 50%.

b. Siklus II (Kedua)

Data keaktifan siswa pada siklus II diuraikan sebagai berikut: kemampuan mengkomunikasikan 81%, kemampuan mendengarkan 76%, kemampuan argumentasi 74%, dan berkontribusi 76%. Rata-rata kelas 76%, dengan rata-rata ini masih berada pada kriteria aktif dengan nilai B+. Keaktifan siswa dengan kriteria: sangat aktif jumlah siswa 10 orang atau 28%, aktif jumlah siswa 25 orang atau 69%, cukup aktif 0%, kurang aktif jumlah siswa 1 orang atau 03%, dan tidak aktif 0%.

c. Analisis Data

Pelaksanaan penerapan model inkuiri untuk meningkatkan keaktifan siswa yang telah dilaksanakan di kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Tarakan dengan jumlah siswa 36 orang. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan pengamatan dari aspek siswa. Pengamatan terhadap siswa meliputi kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, maka diperoleh paparan data serta analisis data yang menunjukkan bahwa hasil keaktifan siswa disetiap siklus dan tindakan yang telah berlangsung mengalami peningkatan. Analisis data selengkapnya dipaparkan sebagai berikut:

Siklus I (Pertama)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan pada siklus I, maka diperoleh

keaktifan siswa pertemuan 1, 2 dan 3 mengalami peningkatan. Keaktifan siswa pada siklus I diuraikan sebagai berikut: Data keaktifan siswa pada siklus I diuraikan sebagai berikut: kemampuan mengkomunikasikan 22%, kemampuan mendengarkan 63%, kemampuan argumentasi 13%, dan berkontribusi 44%. Rata-rata kelas 35%, dengan rata-rata ini masih berada pada kriteria kurang aktif atau nilai B-. Keaktifan siswa dengan kriteria: sangat aktif 0%, aktif jumlah siswa 5 orang atau 14%, cukup aktif jumlah siswa 6 orang atau 17%, kurang aktif jumlah siswa 7 orang atau 19%, dan tidak aktif jumlah siswa 18 orang atau 50%.

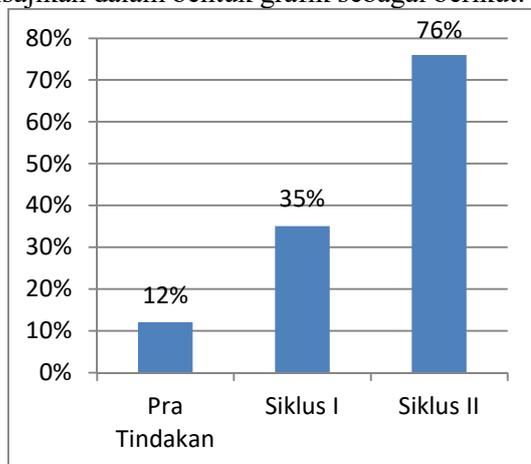
Siklus II (Kedua)

Keaktifan siswa pada siklus II memiliki nilai rata-rata kelas 76%, diuraikan sebagai berikut: Data keaktifan siswa pada siklus II diuraikan sebagai berikut: kemampuan mengkomunikasikan 81%, kemampuan mendengarkan 76%, kemampuan argumentasi 74%, dan berkontribusi 76%. Rata-rata kelas 76%, dengan rata-rata ini masih berada pada kriteria aktif atau pada nilai B+. Keaktifan siswa dengan kriteria: sangat aktif jumlah siswa 10 atau 28%, aktif jumlah siswa 25 orang atau 69%, cukup aktif 0%, kurang aktif jumlah siswa 1 orang atau 03%, dan tidak aktif 0%.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa sebelum diterapkannya model inkuiri nampak siswa sangat pasif dengan tingkat keaktifan yang rendah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setelah diterapkan model inkuiri nampak peningkatan keaktifan yang baik walaupun belum dalam peningkatan yang signifikan.

Keaktifan siswa setelah diterapkannya model inkuiri mengalami peningkatan dari setiap pertemuan dan setiap siklus. Peningkatan keaktifan siswa pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II diuraikan sebagai berikut: rata-rata keaktifan siswa pada pra tindakan adalah 12% meningkat pada siklus I menjadi 35% artinya meningkat sebesar 23%, dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 41% dari 35% pada siklus I menjadi 76% pada siklus II (terlampir). Peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Tarakan selama pra tindakan dan dua

siklus penelitian tindakan kelas, lebih jelasnya disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Persentase Keaktifan Siswa Pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan paparan dan analisis data tersebut menunjukkan bahwa kondisi siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan tolak ukur siklus II berada pada kategori aktif, kemampuan berkomunikasi siswa pada kategori sangat aktif, kemampuan mendengarkan berada pada kategori sangat aktif, kemampuan berargumentasi pada kategori aktif, dan kontribusi berada pada kategori sangat aktif. Memperhatikan pernyataan dan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran sejarah Indonesia pada materi dampak pendudukan Jepang ke Indonesia pada kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Tarakan dikatakan berhasil.

Berdasarkan paparan data dan analisis data, maka disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri dapat meningkatkan keaktifan siswa pada materi dampak pendudukan Jepang ke Indonesia mata pelajaran sejarah Indonesia.

Pembahasan

Sebagaimana hasil penelitian yang telah diuraikan, diperoleh informasi bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan model inkuiri. Hal ini didasarkan pada uraian data hasil observasi keaktifan siswa. Setelah diperoleh hasil, maka peneliti akan melakukan pembahasan, yaitu mendeskripsikan keaktifan siswa pada pembelajaran sejarah Indonesia. Deskripsi ini akan dikaitkan dengan teori dan beberapa hasil penelitian lain yang mendukung.

a. Penerapan Model Inkuiri Pada Siklus I Membuat Siswa Kurang Aktif

Keaktifan siswa pada siklus I baru mencapai 35% atau berada pada kategori kurang aktif atau nilai B-. Hal-hal yang menyebabkan keaktifan siswa masih berada pada kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peranan guru sebagai motivator belum maksimal untuk membuat siswa yang pasif untuk lebih aktif.
2. Waktu untuk kegiatan kelompok perlu penambahan, agar siswa lebih banyak untuk aktif dalam diskusi dan menanggapi pertanyaan-pertanyaan.
3. Guru masih terlalu banyak memberikan pembimbingan secara perorangan dan kelompok.
4. Pemberian semangat pada siswa berkemampuan sedang dan rendah kurang, sehingga dominasi siswa yang berkemampuan tinggi masih banyak.

Peranan guru sebagai motivator sangat diperlukan untuk menciptakan suasana kelas dan kelompok yang dinamis sejalan dengan langkah awal dalam penerapan model inkuiri yaitu kegiatan orientasi. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang responsif, yaitu siswa dalam kondisi siap belajar, dan siswa dapat berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kundrati (2007) "mampu meningkatkan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dan presentasi di depan teman-temannya, dan adanya peningkatan keaktifan siswa dengan keberanian menyampaikan pendapat dan keberanian dalam presentasi".

Pengaturan waktu yang ada oleh guru harus dibenahi, agar durasi waktu yang melibatkan siswa harus lebih lama, seperti pada kegiatan diskusi. Guru harus menyadari bahwa dalam pembelajaran dengan model inkuiri guru hanyalah sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dan memberikan bimbingan seperlunya kepada siswa. Sesuai yang dikemukakan oleh Herdy (2010) "bahwa dalam model inkuiri guru membatasi memberi bimbingan, agar siswa berupaya terlebih dahulu secara mandiri, dengan harapan agar siswa dapat menemukan sendiri penyelesaiannya". Pada konteks pembelajaran di sekolah SMK Negeri 1 Tarakan guru melakukan hal yang sama melakukan pembimbingan dengan pembatasan pada materi dampak pendudukan Jepang ke Indonesia khususnya di kota Tarakan.

Model inkuiri juga menempatkan guru sebagai penyemangat dalam pembelajaran, jadi pada tempatnya guru terus-menerus memberikan semangat kepada siswa untuk terus aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Schuman (dalam Sriyanti, 2010) dengan 3 (tiga) struktur sosial model inkuiri, yaitu: (1) suasana kelas yang nyaman merupakan hal yang penting dalam pembelajaran; (2) kerjasama guru dengan siswa, siswa dengan siswa diperlukan juga adanya dorongan secara aktif dari guru dan teman; (3) dua atau lebih siswa yang bekerja sama dalam berpikir dan bertanya, akan lebih baik hasilnya dibanding jika siswa bekerja sendiri”.

b. Penerapan Model Inkuiri Pada Siklus II Membuat Siswa Aktif

Keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah Indonesia mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dari 35% menjadi 76% mengalami peningkatan 41% atau pada kategori kurang aktif (B-) menjadi aktif (B+). Peningkatan ini disebabkan oleh:

1. Keterlibatan siswa yang berkemampuan sedang dan rendah makin terlihat, hal ini terjadi karena dorongan dari diri sendiri, bantuan teman dan guru.
2. Keterlibatan guru dalam pembelajaran sebagai pengarah dan motivator berjalan dengan baik dan maksimal.
3. Pengkodisian kelas yang lebih baik dan pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok/pleno lebih berkembang dan diikuti oleh siswa secara keseluruhan.
4. Penggunaan waktu yang lebih efektif dan efisien.

Peningkatan keaktifan siswa dengan model inkuiri yang disebabkan oleh faktor yang disebutkan diatas, sejalan dengan hasil penelitian dari Muchith (dalam Syarif, 2010: 58) mengemukakan agar pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa maka perlu diperhatikan hal-hal penting berikut: (a) kemampuan mengkodisikan peserta didik yang dimaknai pada proses untuk memusatkan perhatian, konsentrasi, minat, dan perhatian yang akan mempercepat pemahaman peserta didik terhadap materi yang sedang mereka analisis; (b) kemampuan memberi arahan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran baik itu yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik; (c)

menguasai bahan pembelajaran yang akan disampaikan; (d) mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan teknik atau metode yang bervariasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengeliminir rasa kejenuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung; (e) menggunakan waktu yang tersedia untuk KBM secara efektif dan efisien; (f) melaksanakan komunikasi/interaksi pembelajaran secara multi arah yaitu komunikasi dibangun tidak hanya dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga antar peserta didik sehingga proses pembelajaran benar-benar berjalan secara mandiri karena tugas utama seorang pendidik adalah sebagai fasilitator; (g) memberikan bantuan dan bimbingan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung yang dimaksudkan sebagai terapi psikologis peserta didik; (h) melakukan penilaian proses belajar dan hasil belajar peserta didik tidak hanya meliputi aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor; dan (i) penilaian atau evaluasi tidak hanya untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga perlu dijadikan sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran secara umum dan komprehensif.

Selain itu sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyudi dan Yuliaty (2010: 116) menyimpulkan bahwa: pembelajaran menggunakan *inquiry training model* dapat meningkatkan *hands-on activity* siswa. Peningkatan aktivitas bertanya baik secara lisan maupun tertulis. Aktivitas lain *hands-on* yang dapat dilihat yaitu kemampuan siswa dalam mengajukan hipotesis, keterampilan melakukan eksperimen dengan tepat, serta ketepatan dalam menyajikan data. Namun masih ada perlu perhatian, yaitu: 1) siswa hendaknya lebih dimotivasi agar memiliki kemampuan *hands-on activity* yang tinggi, dan 2) guru dalam pembelajaran hendaknya menerapkan pembelajaran latihan inkuiri dalam meningkatkan *hands-on activity* siswa pada pembelajaran.

Memperhatikan uraian tersebut disimpulkan bahwa model inkuiri dalam proses pembelajaran diasumsikan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran sejarah Indonesia, hal ini diperkuat dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian. Adapun deskripsi keaktifan siswa dengan model inkuiri dalam pembelajaran sejarah Indonesia, diuraikan seperti pada tabel berikut ini:

Tabel: Deskripsi Keaktifan Siswa Dengan Model Inkuiri

Karakteristik Inkuiri	Deskripsi Tindakan Siswa
Mengembangkan partisipasi siswa	Siswa terlibat dalam diskusi kelompok, dan rangkaian kegiatan pembelajaran lainnya <ul style="list-style-type: none">Siswa berdiskusi (mendiskusikan hasil pekerjaan) untuk menjelaskan pemahaman mereka tentang masalah yang akan diselesaikan (membuat rumusan masalah, hipotesis dan kesimpulan)
Melakukan Investigasi	<ul style="list-style-type: none">Siswa mulai menyalurkan ideSiswa memperlihatkan dan mengoreksi hasil pekerjaan sendiri (dalam kelompok) dan kesalahan dari kelompok lainSiswa memberikan penjelasan, penguraian, kritik dan penilaian terhadap hasil kerja kelompok
Mengonstruksi pengetahuan	<ul style="list-style-type: none">Siswa mulai memberikan saran sebagai langkah-langkah strategisSiswa mulai membahas kelayakan (kesesuaian soal dan jawaban) sebagai laporan hasil belajar

Berdasarkan tabel tersebut, nampak bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas sangat penting. Kegiatan pembelajaran lebih banyak berorientasi pendekatan kepada siswa (*student centered approach*), siswa belajar sendiri (berdiskusi) dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Model inkuiri dapat membuat keaktifan siswa menjadi lebih baik, yaitu struktur siswa terpolo secara sistematis ditunjukkan dengan: (1) siswa dapat melakukan; (2) praktek bertukar pikiran; (3) siswa berpikir kritis dan sistematis; dan (4) siswa mampu berargumentasi.

Berdasarkan beberapa pendapat dan teori-teori yang digunakan dalam pembahasan ini, bila dihubungkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan pada SMK Negeri 1 Tarakan, maka disimpulkan bahwa model inkuiri dalam pembelajaran sejarah Indonesia dapat meningkatkan keaktifan siswa menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model inkuiri untuk materi dampak pendudukan Jepang ke Indonesia dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 1 Tarakan, Kalimantan Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Marsiti, Oksiana. 2007. Pengembangan Kemampuan Siswa Mengkonstruksi Konsep IPS Melalui Pembelajaran INQUIRI. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 3 (2) 58-79.

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Herdy. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inkuiri*, (Online), (<http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-inkuiri/>), diakses 19 Maret 2013.

Jauhar, Muhammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Kundrati, Retno. 2007. Meningkatkan Keaktifan Menyampaikan Pendapat Pada Siswa Kelas Bahasa SMAN Purwosari Dengan Menggunakan Pembelajaran Tugas Individu Yang Dipresentasikan Pada Sub-Pokok Bahasan Demokrasi Terpimpin. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 3 (1) 1-12.

Mustafa, Sriyanti. 2010. *Penerapan Strategi Inkuiri sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Pare-Pare*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.

Purwanto, Edy. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Bidang Studi Geografi*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sumaatmadja, N., 1997. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suyudi, Agus & Yuliati, Lia. 2010. Penerapan Pembelajaran *Inquiry Training Model* Dalam Upaya Meningkatkan *Hands-On Activity* Siswa SMPN 4 Malang. *Jurnal Sains*, 38 (02): 103-204.

Syarif, Erman. 2010. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Geografi Fmipa Unm Melalui Penerapan Metode Pemberian*

Tugas Secara Individu Untuk Analisis Data Kependudukan. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN NELAYAN
PERIKANAN TANGKAP DI KECAMATAN TARAKAN TENGAH**

***ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE REVENUE OF FISHERMAN FISHING CATCH IN
TARAKAN TENGAH SUBDISTRICT***

Agus Tri Darmawanto¹, Djuanda Hatta², Meylin Rahmawati³

Fakultas Ekonomi

Universitas Borneo Tarakan

Email: tridrm7@gmail.com¹, hattadjuanda@gmail.com², rahmawatimeylin@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan faktor modal, faktor biaya, dan faktor lamanya melaut terhadap pendapatan nelayan perikanan tangkap di Kecamatan Tarakan Tengah. Jenis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis dan sumber data dalam penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini dengan jumlah 1.358 rumah tangga nelayan, dengan sampel 93 responden. Analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini, faktor modal, faktor biaya, dan faktor lama melaut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Faktor modal dan faktor biaya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Sedangkan, faktor lama melaut secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan.

Kata Kunci: Faktor Modal; Faktor Biaya; Faktor Lama Melaut; Pendapatan

ABSTRACT

This research aims to determine the partial and simultaneous influence of the capital factors, the cost factors, and the a length time at sea factors in the revenue of the fisherman of fishing catch in Tarakan Tengah Subdistrict. This type of research is using a quantitative approach. Data types and sources in the study use primary data and secondary data. The population in this study was with the 1,358 number of fisherman households, with samples of 93 respondents. Analysis of this research uses multiple linear regression analysis. The results in this study, the capital factors, the cost factors, and the a length time at sea factors simultaneous linking have a significant impact of the revenue of fisherman. The capital factors and cost factors partially affect the revenue of fisherman. Meanwhile, a length time at sea factors have no significant effect of fisherman revenues.

Keyword: Capital Factor; Cost Factor; A Length Time At Sea Factor; Revenue

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki laut yang luas dan terkenal dengan sebutan negara maritim. Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang dimiliki seperti laut untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan khususnya masyarakat nelayan. Provinsi Kalimantan Utara merupakan salah satu bagian dari provinsi termuda di Indonesia yang potensial dalam sumber daya alam dari laut, hal ini dapat dilihat bahwa perkembangan selama tiga tahun terakhir provinsi Kalimantan Utara dalam produksi perikanan memiliki kecenderungan mengalami peningkatan. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan

bahwa terdapat peningkatan produksi perikanan tangkap dari tahun 2014 ke tahun 2016, yaitu sebesar 20.717,3 ton menjadi 39.963,6 ton. Meskipun, pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan sebesar 1.243 ton dari 20.717,3 ton menjadi 19.474,3 ton. Namun demikian, peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2015 ke 2016 sebesar 20.489,3 ton.

Permasalahan yang sering dialami oleh nelayan Indonesia saat ini adalah minimnya pendapatan yang mereka peroleh. Hingga saat ini permasalahan tersebut masih belum juga teratasi. Sehingga, pendapatan yang diperoleh rata-rata

digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Modal dalam kegiatan nelayan merupakan hal pokok yang harus ada dalam kegiatan melaut. Beberapa modal nelayan yaitu, speed atau perahu, pukat atau jaring, mesin, BBM, keterampilan. Modal tersebut yang menjadi sarana nelayan untuk melakukan penangkapan, dengan modal yang memadai para nelayan akan dengan mudah melakukan penangkapan dan memperoleh pendapatan. Modal dalam kegiatan nelayan sangat mutlak dibutuhkan karena tanpa alat nelayan bukanlah nelayan, akan tetapi produksi hasil tangkap nelayan sangat mempengaruhi dan ditentukan oleh seberapa besar modal yang digunakan dalam melaut. Dengan modal yang besar para nelayan akan mampu memproduksi nilai tangkapannya yang lebih besar pula.

Namun faktor lain yang mempengaruhi pendapatan nelayan masyarakat di Kecamatan Tarakan Tengah ialah biaya melaut yang cukup tinggi. Adapun biaya yang dikeluarkan seperti pembelian bahan bakar minyak (BBM), persediaan makanan selama melaut dan biaya tambahan lainnya yang menunjang dalam kegiatan melaut. Oleh karena itu, biaya yang dikeluarkan akan berdampak pada pendapatan nelayan di Kecamatan Tarakan Tengah artinya semakin besar biaya yang dikeluarkan maka akan semakin besar pula pengurangan pendapatan yang diperoleh. Selain biaya yang dikeluarkan faktor lain yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Kecamatan Tarakan Tengah ialah lama melaut. Lama melaut memberikan dampak yang positif bagi pendapatan nelayan, karena semakin lama nelayan melakukan kegiatan penangkapan di laut maka akan memperbesar pendapatan yang diperoleh. Namun lamanya melaut juga berdampak negatif bagi para nelayan di Kecamatan Tarakan Tengah yaitu makin banyak persediaan yang harus dipersiapkan.

Urgensi penelitian ini, bahwa pentingnya peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menganalisis pendapatan usaha nelayan dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan khususnya nelayan perikanan tangkap di Kecamatan Tarakan Tengah.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini di Kecamatan Tarakan Tengah Kota Tarakan. Objek penelitiannya adalah masyarakat nelayan perikanan tangkap di

Kecamatan Tarakan Tengah. Jenis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa data primer adalah sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca buku-buku, mempelajari dan memahami media lain yang bersumber dari literature yang ada kaitannya dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara langsung kepada para responden nelayan perikanan tangkap di Kecamatan Tarakan Tengah dengan menggunakan angket atau kuesioner.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan regresi linier berganda. Menurut Gujarati (2008) analisis regresi linier berganda adalah sebagai kajian terhadap ketergantungan satu variabel, yaitu variabel tergantung terhadap satu atau lebih variabel lainnya atau yang disebut variabel-variabel eksplanatori dengan tujuan untuk membuat estimasi dan/ atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel tergantung dalam kaitannya dengan nilai-nilai yang sudah diketahui dari variabel eksplanatorinya. Adapun bentuk persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = Pendapatan Nelayan

X1= Modal

X2= Biaya

X3= lamanya melaut

β_0 = Konstanta

$\beta_1\beta_2\beta_3$ = Koefisien regresi

e = Standar error

Menurut Ghazali (2011), pengujian hipotesis statistik dalam analisis regresi linier berganda penelitian ini meliputi pengujian hipotesis secara parsial (uji-t), dan pengujian ketetapan perkiraan

(R^2). Menurut Ghozali (2011), uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel independen (X) berpengaruh secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap variabel dependen (Y). Dimana thitung diperoleh dari hasil output spss sedangkan ttabel diperoleh dari statistik dengan melihat nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dan *degree of freedom*.

Pengujian ini dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan nilai t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan yaitu $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0,05$. Jika t hitung > t tabel atau nilai probabilitas signifikansi hasil output pengolahan SPSS < α 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau faktor modal (X1), faktor biaya (Biaya), faktor lama melaut (X3), berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Jika t hitung < t tabel atau probabilitas signifikansi hasil output SPSS > α 0,05 maka menerima hipotesis nol (H_0), artinya variabel faktor modal (X1), faktor biaya (X2) dan faktor lama melaut (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai pendapatan nelayan (Y).

Menurut Widarjono (2007), uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas/terikat. Uji F ditunjukkan untuk mengukur tingkat keberartian hubungan secara keseluruhan koefisien regresi dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menerima atau menolak hipotesis dilakukan dengan membandingkan F-hitung dan F-tabel. Nilai F-tabel digunakan taraf signifikan sebesar $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan $df = (k-1)$, ($n =$ jumlah data, $k =$ jumlah variabel). Dasar pengambilan keputusan untuk pengujian hipotesis, apabila F-hitung > F-tabel atau probabilitas signifikansi hasil output SPSS < $\alpha = 5\%$ atau 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang artinya variabel faktor modal (X1), faktor biaya (X2) dan faktor lama melaut (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai pendapatan nelayan (Y).

Jika F-hitung < F-tabel atau probabilitas signifikansi hasil output SPSS > $\alpha = 5\%$ atau 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang artinya variabel faktor modal (X1), faktor biaya (X2) dan faktor lama melaut (X3) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai pendapatan nelayan (Y).

Koefisien determinasi dapat didefinisikan sebagai bagian dari keragaman total variabel terikat Y (variabel yang dipengaruhi atau dependent) yang dapat diterangkan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas X (variabel yang mempengaruhi atau independent). Jadi koefisien determinasi adalah kemampuan variabel X (variabel bebas) menerangkan variabel Y (variabel terikat). Semakin besar koefisien determinasi menunjukkan semakin baik kemampuan X menerangkan Y.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang menghasilkan estimasi linier tidak bias (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*). Kondisi ini akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi, Keabsahan model dapat diketahui jika asumsi-asumsi yang mendasari dari metode OLS dapat dipenuhi. Jika asumsi ini terpenuhi maka menurut Teori Gauss-Markov penduga koefisien regresi (β) dengan OLS akan BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*) yang disebut dengan asumsi klasik (Yudaruddin, 2014).

Multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasi tinggi atau bahkan 1). Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dilihat dari besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2011).

Uji multikolinieritas ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari perhitungan nilai *tolerance* serta *Varian Inflation Factor* (VIF). Jika terjadi multikolinieritas maka salah satu variabel dapat dihilangkan dalam analisisnya. *Varian Inflation Factor* dan *Tolerance*, jika nilai VIF semakin membesar maka diduga ada multikolinieritas. Sebagai aturan main (*rule of thumb*) jika nilai VIF melebihi angka 10 maka dikatakan ada multikolinieritas. Sebaliknya jika nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga diduga tidak ada multikolinieritas (Yudaruddin, 2014).

Menurut Ghozali (2009) uji *heteroskedastisitas* digunakan menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya *heteroskedastisitas* yaitu melihat penyebaran dari varian residualnya.

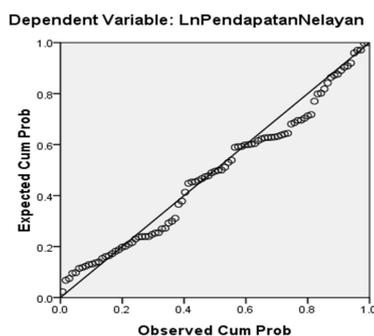
Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Dengan adanya penyakit autokorelasi dalam suatu model persamaan regresi, akan mengakibatkan uji statistik menjadi tidak tepat dan interval kepercayaan menjadi bias (*biased confidence intervals*). Metode untuk mendeteksi kemungkinan adanya korelasi serial dilakukan dengan metode yang dikemukakan oleh Durbin-Watson. Jika nilai DW terletak antara ($dU < DW < 4 - dU$), maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif (terima H_0 , tolak H_A). Jika nilai DW terletak antara ($0 < DW < dL$) atau ($4 - dL < DW < 4$), maka terdapat autokorelasi positif atau negatif (tolak H_0 , terima H_A).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak (Umar, 2008:181). Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Residu adalah sisa atau perbedaan hasil antara nilai data pengamatan variabel terikat terhadap nilai data pengamatan variabel terikat terhadap nilai variabel terikat hasil prediksi.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



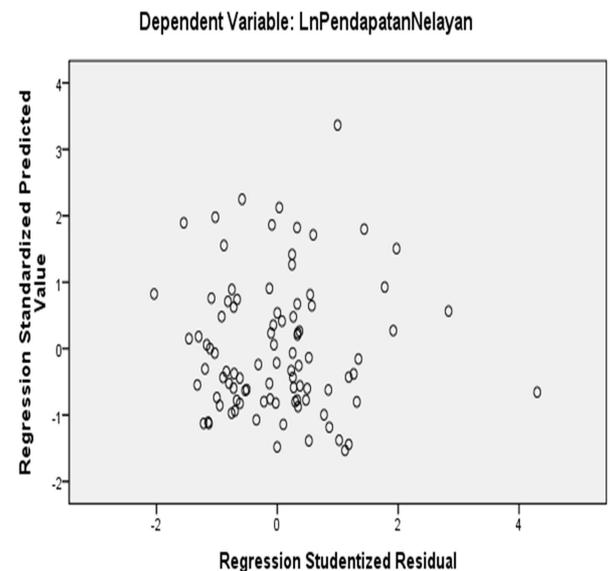
Gambar 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas menunjukkan bahwa data yang digunakan memiliki distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan grafik, dimana residu menyebar mengiringi garis z diagonal, sehingga dapat dikatakan residu berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk

suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.

Scatterplot



Gambar 2. Uji Normalitas Data

Pengujian heteroskedastisitas menunjukkan tidak adanya pola yang jelas terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat, tidak ada pola yang jelas, apabila titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Multikolinieritas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dilihat dari besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2011).

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a										
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
(Constant)	2.11	1.73		1.22	0.23					
1 LnModal	0.23	0.11	0.172	2.14	0.04	0.47	0.22	0.15	0.77	1.29
LnBlaya	0.61	0.11	0.571	5.38	0	0.73	0.5	0.38	0.45	2.25
LamaMelaut	0.05	0.04	0.109	1.13	0.26	0.55	0.12	0.08	0.53	1.89

a. Dependent Variable: LnPendapatanNelayan

VIF dari faktor modal, biaya dan lama melaut lebih kecil dari 10 (VIF < 10), berarti dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas. Artinya antar variabel independen yaitu faktor modal, faktor biaya dan faktor lama melaut tidak memiliki hubungan linier. Sedangkan nilai tolerance dari faktor modal, faktor biaya dan faktor lama melaut lebih besar dari 0.10 (Nilai tolerance > 0,10) , berarti tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu dan tempat, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-Test), Menurut Singgih (2010:219), untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, melalui metode tabel Durbin-Watson yang dapat dilakukan pada program SPSS, dimana secara umum yaitu: (i) jika angka DW dibawah -2, berarti autokorelasi positif; (ii) jika angka DW diatas +2, berarti autokorelasi negatif; (iii) jika angka DW diantara -2 sampai dengan +2, berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 2 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.745 ^a	0.555	0.54	0.82439	0.555	37.029	3	89	0	1.837

a. Predictors: (Constant), LamaMelaut, LnModal, LnBlaya

Uji autokorelasi menunjukkan bahwa menghasilkan nilai Durbin Watson atau DW= 1,837. Hal ini berarti nilai DW nilai DW sebesar 1,837 diantara -2 sampai dengan +2, artinya tidak ada autokorelasi pada model regresi.

Analisis regresi linier berganda ditujukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu faktor modal (X1), faktor biaya (X2) dan faktor lama melaut (X3) terhadap variabel terikat Y yaitu pendapatan nelayan. Maka, dengan menggunakan bantuan program *software* SPSS analisis regresi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	2.112	1.73		1.221	0.225
1 LnModal	0.229	0.107	0.172	2.144	0.035
LnBlaya	0.607	0.113	0.571	5.383	0
LamaMelaut	0.046	0.041	0.109	1.125	0.264

a. Dependent Variable: LnPendapatanNelayan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 3. kolom *Unstandardized Coefficients* bagian B diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:
 $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$
 $Y = 2.112 + 0.229X_1 + 0.607X_2 + 0.046X_3 + e$

Pada persamaan regresi tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut: (i) konstanta (a) = 2.112 ini mempunyai arti bahwa apabila faktor modal (X1), faktor biaya (X2), faktor lama melaut (X3) bernilai nol maka pendapatan nelayan adalah sebesar 2.112; (ii) koefisien (b1) = 0.229. Pengaruh faktor modal (X1) terhadap pendapatan nelayan (Y) didapatkan koefisien regresi sebesar 0,229 mempunyai arti bahwa jika terjadi kenaikan faktor modal (X1) sebesar satu satuan, maka nilai pendapatan nelayan (Y) akan terjadi peningkatan sebesar 0,299; (iii) Koefisien (b2) = 0.607. Pengaruh faktor biaya (X2) terhadap pendapatan nelayan (Y) didapatkan koefisien regresi sebesar 0,607 mempunyai arti bahwa jika terjadi kenaikan faktor biaya (X2) sebesar satu satuan, maka nilai pendapatan nelayan (Y) akan terjadi peningkatan sebesar 0,607; (iv) Koefisien (b3) = 0.046. Pengaruh faktor lama melaut (X3) terhadap pendapatan nelayan (Y) didapatkan koefisien regresi sebesar 0,046 mempunyai arti bahwa jika terjadi kenaikan faktor lama melaut (X3) sebesar satu satuan, maka nilai pendapatan nelayan (Y) akan terjadi peningkatan sebesar 0,046.

Koefisien determinasi mengukur seberapa kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika R^2 semakin besar (mendekati satu) maka dapat dikatakan bahwa pengaruh faktor modal, faktor biaya dan faktor lama melaut sangat besar terhadap pendapatan nelayan. Analisa koefisien determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, X_3) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model. Apabila variasi variabel dependen R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikit pun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan variabel dependen.

Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.745 ^a	.555	.54	0.82439	.555	37.029	3	89	0	1.837
a. Predictors: (Constant), LamaMelaut, LnModal, LnBlaya										

Nilai R Square = 0.745 menunjukkan bahwa faktor pendapatan nelayan (Y1) dapat dijelaskan oleh faktor modal, faktor biaya, dan faktor lama melaut sebesar 74,5 %. Sedangkan sisanya sebesar 25,5% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F (uji simultan) dilakukan untuk melihat secara bersama-sama pengaruh atau hubungan positif dan signifikan faktor modal, faktor biaya, dan faktor lama melaut terhadap variabel terikat pendapatan nelayan (Y). Syarat pembuktian hasil hipotesis yang dilakukan dengan menentukan nilai F hitung dan nilai F tabel dengan derajat kebebasan = 0,05.

- (i) Hipotesis diterima, apabila: $H_0: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya faktor modal, faktor biaya, dan faktor lama melaut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pendapatan nelayan (Y). Hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_a dengan syarat $F_{hitung} > F_{tabel}$ (probabilitas signifikansi $> \alpha = 0,05$).
- (ii) Hipotesis ditolak, apabila: $H_0: b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya faktor modal, faktor biaya, dan faktor lama melaut secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pendapatan nelayan (Y). Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_a dengan syarat $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ (probabilitas signifikansi $< \alpha = 0,05$).

Tabel 5. Uji F (Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	75.496	3	25.165	37.029	.000 ^a
	Residual	60.486	89	0.68		
	Total	135.982	92			
a. Predictors: (Constant), LamaMelaut, LnModal, LnBlaya						
b. Dependent Variable: LnPendapatanNelayan						

Berdasarkan nilai F_{hitung} adalah $37,029 > F_{tabel}$ 2,71 dengan tingkat signifikansi $0.000 < 0,05$. Oleh karena pada kedua perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($37,029 > 2,71$) dan tingkat signifikansi $0.000 < 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berupa faktor modal (X1), faktor biaya (X2), dan faktor lama melaut (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pendapatan nelayan.

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas yang terdiri dari faktor modal, faktor biaya, dan faktor lama melaut mempunyai pengaruh terhadap variabel pendapatan nelayan (Y).

Bentuk pengujiannya adalah: (i) $H_0 : \beta_i = 0$, artinya secara parsial faktor modal, faktor biaya dan faktor lama melaut tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pendapatan nelayan; (ii) $H_a : \beta_i \neq 0$, artinya secara parsial faktor modal, faktor biaya dan faktor lama melaut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Kriteria

pengambilan keputusan: (i) H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai probabilitas signifikansi $> \alpha = 5\%$; (ii) H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai probabilitas signifikansi $< \alpha = 5\%$.

Tabel 6. Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standard ized	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.112	1.73		1.221	0.225
	LnModal	0.229	0.107	0.172	2.144	0.035
	LnBlaya	0.607	0.113	0.571	5.383	0
	LamaMelaut	0.046	0.041	0.109	1.125	0.264
a. Dependent Variable: LnPendapatanNelayan						

Berdasarkan uji t, variabel modal memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,144 > t_{tabel} sebesar 1,662, dengan probabilitas signifikansi 0,035 lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan.

Variabel biaya memiliki nilai t_{hitung} sebesar 5,383 > t_{tabel} sebesar 1,662, dengan probabilitas signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel biaya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan.

Variabel lama melaut memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,125 < t_{tabel} sebesar 1,662, dengan probabilitas signifikansi 0,264 lebih besar dari nilai $\alpha=5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel lama melaut tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan.

Pengaruh Faktor Modal, Faktor Biaya dan Faktor Lama Melaut Secara Simultan Terhadap Pendapatan Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor modal, faktor biaya, dan faktor lama melaut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel 4.14 dengan nilai F_{hitung} adalah 37,029 > F_{tabel} 2,71 dengan tingkat signifikansi 0.000 < 0,05. Oleh karena pada kedua perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ (37,029 > 2,71) dan tingkat signifikansi 0.000 < 0,05, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat

disimpulkan bahwa variabel bebas berupa faktor modal (X1), faktor biaya (X2), dan faktor lama melaut (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pendapatan nelayan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartani (2017) bahwa variabel modal kerja (X1), tenaga kerja (X2) dan jarak tempuh melaut (X3) yang berpengaruh secara simultan terhadap terhadap pendapatan nelayan. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridha (2017) bahwa modal, tenaga kerja, harga ikan dan jumlah tangkapan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Sehingga dapat disimpulkan variabel modal, variabel biaya dan variabel lama melaut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan perikanan tangkap di Kecamatan Tarakan Tengah.

Pengaruh Faktor Modal Terhadap Pendapatan Nelayan

Hasil faktor modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa faktor modal memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,144 > t_{tabel} sebesar 1,662, dengan probabilitas signifikansi 0,035 lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$ (0,05). Sehingga dapat disimpulkan faktor modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan perikanan tangkap di Kecamatan Tarakan Tengah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hartani (2017) menyatakan bahwa faktor modal kerja (X1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan Nelayan. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan penelitian Halim dan Susilo (2012) menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan masyarakat nelayan pantai di Kabupaten Bantul. Faktor modal merupakan faktor yang sangat penting mempengaruhi pendapatan nelayan, termasuk dalam peningkatan pendapatan bagi nelayan. Dalam kenyataannya berdasarkan suvey lapang yang dilakukan, modal yang dimiliki oleh nelayan perikanan ikan tangkap dapat dikatakan masih relatif kecil. Karena hal ini masih banyak para nelayan masih menggunakan peralatan-peralatan yang masih belum modern atau dapat dikatakan masih tradisional. Modal kerja yang dimiliki seperti perahu, mesin, pukat, peti dan lain-

lain yang masih sederhana sehingga dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh nelayan.

Hal ini berbeda dengan nelayan di wilayah lain yang memiliki modal kerja dan memiliki peralatan-peralatan yang besar seperti menggunakan pukat harimau sehingga hasil tangkapan ikan akan lebih banyak. Karena modal kerja yang digunakan oleh para nelayan perikanan tangkap di Kecamatan Tarakan Tengah masih relatif sederhana, maka mempengaruhi pendapatan atau hasil tangkapan yang diperoleh.

Berkaitan dengan modal sangat penting dan dibutuhkan oleh para nelayan perikanan tangkap. Fenomena yang terjadi nelayan perikanan tangkap merasa sulit untuk mengakses permodalan pada lembaga baik bank maupun non bank untuk menambah modal untuk usahanya. Hal ini dikarenakan para nelayan tidak memiliki agunan atau jaminan sebagai persyaratan administrasinya. Disinilah, sebenarnya peran dari lembaga keuangan bank dan non bank seperti bank dan koperasi untuk lebih memperhatikan dan menjangkau para nelayan yang belum mendapatkan akses permodalan. Dalam kenyataannya koperasi-koperasi yang ada di Kota Tarakan masih relatif sedikit untuk memberikan permodalan bagi para nelayan perikanan tangkap. Peran kelembagaan koperasi dalam meningkatkan kesejahteraan bagi nelayan sangat diharapkan dan terus berkembang di Kota Tarakan.

Pengaruh Faktor Biaya Terhadap Pendapatan Nelayan

Hasil faktor biaya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa faktor biaya memiliki nilai t_{hitung} sebesar $5,383 > t_{tabel}$ sebesar 1,662, dengan probabilitas signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$ (0,05). Sehingga dapat disimpulkan faktor biaya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Biaya nelayan dalam melakukan penangkapan ikan sekali dalam melaut. Misalnya biaya untuk konsumsi, bahan bakar, es batu, termasuk upah yang diberikan kepada orang yang membantu bekerja selama melaut. Berdasarkan analisis di atas dengan adanya biaya naik satu satuan maka akan meningkatkan pendapatan. Hal ini tidak sesuai dengan teori dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) yang menyatakan bahwa biaya operasional

mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah tangkapan (produksi) ikan. Seharusnya biaya memiliki pengaruh negatif terhadap pendapatan. Artinya dengan adanya peningkatan biaya nelayan akan mengakibatkan pendapatan nelayan semakin menurun.

Penelitian ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh nelayan untuk bekal selama melaut maka akan menambah dan meningkatkan pendapatan nelayan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan selama sekali melaut sangatlah penting dan berdampak terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan. Misalkan apabila ada pengurangan biaya bahan bakar, memungkinkan seseorang nelayan akan menggunakan kapalnya ke laut hanya menghabiskan waktu yang tidak terlalu lama, sehingga hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan sangatlah sedikit. Oleh karena itu, biaya menjadi berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan. Dalam hal ini dapat dikatakan, semakin besar biaya total yang dikeluarkan maka output (hasil tangkapan ikan) akan semakin banyak.

Pengaruh Faktor Lama Melaut Terhadap Pendapatan Nelayan

Hasil faktor lama melaut secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa faktor lama melaut memiliki nilai t_{hitung} sebesar $1,125 < t_{tabel}$ sebesar 1,662, dengan probabilitas signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial faktor lama melaut tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Artinya semakin seseorang lama melaut tidak menjadikan hasil tangkapan ikan semakin banyak, atau menjadikan pembengkakan biaya akibat adanya melaut. Sehingga, lama melaut tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh nelayan. Hasil ini sejalan dengan Rahman (2017), menyatakan bahwa faktor jarak tempuh dan lama melaut berpengaruh negatif terhadap pendapatan nelayan.

Meskipun hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Azizi dalam Putra (2019) menyatakan bahwa lama melaut atau jam kerja melaut merupakan jumlah waktu yang dihabiskan nelayan dalam melakukan operasional penangkapan di laut yang bersifat one day fishing yang memiliki hubungan yang positif antara jam kerja melaut dan perubahan pendapatan.

KESIMPULAN

1. Faktor modal, faktor biaya, dan faktor lama melaut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel 4.14 dengan nilai F_{hitung} adalah $37,029 > F_{tabel}$ 2,71 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Oleh karena pada kedua perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($37,029 > 2,71$) dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berupa faktor modal (X1), faktor biaya (X2), dan faktor melaut (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pendapatan nelayan.
2. Faktor modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa faktor modal memiliki nilai t_{hitung} sebesar $2,144 > t_{tabel}$ sebesar 1,662, dengan probabilitas signifikansi 0,035 lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$ (0,05). Sehingga dapat disimpulkan faktor modal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan.
3. Faktor biaya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa faktor biaya memiliki nilai t_{hitung} sebesar $5,383 > t_{tabel}$ sebesar 1,662, dengan probabilitas signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$ (0,05). Sehingga dapat disimpulkan variabel biaya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan.

Faktor lama melaut secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa faktor lama melaut memiliki nilai t_{hitung} sebesar $1,125 < t_{tabel}$ sebesar 1,662, dengan probabilitas signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial faktor lama melaut tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Marsiti, Oksiana. 2007. Pengembangan Kemampuan Siswa Mengkonstruksi Konsep IPS Melalui Pembelajaran INQUIRI. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 3 (2) 58-79.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdy. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inkuiri*, (Online), (<http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-inkuiri/>), diakses 19 Maret 2013.
- Jauhar, Muhammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakara.
- Kundrati, Retno. 2007. Meningkatkan Keaktifan Menyampaikan Pendapat Pada Siswa Kelas Bahasa SMAN Purwosari Dengan Menggunakan Pembelajaran Tugas Individu Yang Dipresentasikan Pada Sub-Pokok Bahasan Demokrasi Terpimpin. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 3 (1) 1-12.
- Mustafa, Sriyanti. 2010. *Penerapan Strategi Inkuiri sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Pare-Pare*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Purwanto, Edy. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Bidang Studi Geografi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sumaatmadja, N., 1997. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyudi, Agus & Yuliati, Lia. 2010. Penerapan Pembelajaran *Inquiry Training Model* Dalam Upaya Meningkatkan *Hands-On Activity* Siswa SMPN 4 Malang. *Jurnal Sains*, 38 (02): 103-204.
- Syarif, Erman. 2010. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Geografi Fmipa Unm Melalui Penerapan Metode Pemberian Tugas Secara Individu Untuk Analisis Data Kependudukan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.

ANALISIS KEBUTUHAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN

NEEDS ANALYSIS OF GUIDELINES AND COUNSELING SERVICES IN UNIVERSITY OF BORNEO TARAKAN

Siti Rahmi¹, Riski Sovayunanto², Nurul Fadilah³

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Kelautan

Universitas Borneo Tarakan

Email: rahmisitirahmi441@gmail.com¹, risky_sofa@yahoo.com², Nurulfadilah.dilla26@gmail.com³

ABSTRAK

Layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang dirancang untuk pengembangan diri mahasiswa, yaitu perkembangan pribadi-sosial, dan karir. Penelitian ini dilakukan karena melalui program bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi, konselor PT memberikan bantuan dan bimbingan, serta melakukan hubungan langsung dengan mahasiswa yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri). Penelitian ini mengenai kebutuhan layanan bimbingan dan konseling mahasiswa di Universitas Borneo Tarakan. Adapun luaran penelitian ini adalah sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Borneo Tarakan, yang terbagi dalam 7 (tujuh) Fakultas yaitu; Fakultas Hukum, Ekonomi, FKIP, Teknik, Pertanian, Perikanan, dan FIKES sebanyak 6468 orang mahasiswa, dengan sampel 200 orang mahasiswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada variabel layanan bimbingan dan konseling menggunakan skala likert berdasarkan tujuan layanan dasar yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Berdasarkan hasil penelitian terlihat dari respon mahasiswa sebanyak 85 dengan prosentase 42,5% yang mengatakan layanan bimbingan dan konseling di PT sangat membantu. Sisanya 15 % yang mengatakan baik, 10,5% sangat baik, dan 7,5 sangat penting. Dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui layanan BK di PT ini mempermudah dan memberikan bantuan, serta solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa di Universitas Borneo Tarakan.

Kata Kunci: Layanan; Bimbingan dan Konseling; UBT

ABSTRACT

Guidance and counseling services in higher education is both an activity of service and an activity of support designed to develop students' personality, the personal-social development, and career. This research was conducted in order to make self change through the guidance and counseling program in Higher Education where counselors can provide assistance and guidance as well as make direct contact with students. This research is about the needs of student towards guidance and counseling services at the University of Borneo Tarakan. The results of this study are becoming a reference for the development of science, specifically to achieve the goals of guidance and counseling services in Higher Education. This research is a quantitative research with a descriptive approach. The population in this study were students of the University of Borneo Tarakan, which was divided into 7 (seven) faculties namely; Faculty of Law, Faculty of Economics, Faculty of Teacher Training and Education, Faculty of Engineering, Faculty of Agriculture, Faculty of Fisheries, and Faculty of Health with a total of 6468 students, with a sample of 200 students. The technique used in data collection on the guidance and counseling service variable is a Likert Scale based on basic service objectives that include personal, social, learning, and career aspects. Based on the results of the research, it can be seen that the responses of 85 students with a percentage of 42.5% said the guidance and counseling services in Higher Education are very helpful. The remaining 15% said good, 10.5% said very good, and 7.5 said very important. It can be concluded that the guidance and counseling services in Higher Education can facilitate

and provide assistance, as well as solutions to problems faced by students at the University of Borneo Tarakan.

Keyword: Capital Factor, Cost Factor, A Length Time At Sea Factor, Revenue

PENDAHULUAN

Program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi merupakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang dirancang untuk pengembangan diri mahasiswa sekaligus untuk pengembangan diri mahasiswa sebagai individu yang ada di sekeliling warga masyarakat yang secara serasi, selaras, dan seimbang, serta yang paling penting adalah ketika keberadaan mahasiswa sebagai seorang individu yang matang dalam perkembangan prestasi akademik, perkembangan pribadi-sosial, dan karir. Beberapa jenis pelayanan dalam perkembangan mahasiswa yaitu, layanan dasar, responsif, dan perencanaan individual. Berkaitan dengan penelitian ini, layanan yang digunakan adalah layanan dasar. Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada semua individu (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan diri mahasiswa secara optimal.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa peran bimbingan dan konseling atau konselornya diharapkan mampu memprioritaskan perkembangan-perkembangan (menyangkut fisik, moral-spiritual, sosial, emosi) beserta hambatan-hambatan yang dihadapi untuk mencapai perkembangan yang optimal selain perkembangan kognitif atau pengetahuan individu. Melalui program bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi, konselor memberikan bantuan dan bimbingan serta melakukan hubungan langsung dengan mahasiswa yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara awal pada mahasiswa di Universitas Borneo Tarakan bahwa pentingnya BK di perguruan tinggi adalah sama halnya dengan BK di sekolah, karena banyaknya mahasiswa yang punya masalah akademik, seperti lamanya proses penyelesaian skripsi atau adanya mahasiswa yang tidak dapat beradaptasi dengan kondisi kampus dan tempat tinggal membuat BK sangat diperlukan di kampus. Keberadaan BK di perguruan tinggi sangat diharapkan, dan semaksimal mungkin dapat

mencegah dan membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalahnya.

Tujuan program layanan yang komprehensif ini adalah untuk mendapatkan dampak positif pada mahasiswa dan membantu mereka mengidentifikasi masalah atau kekhawatiran pada titik yang strategis, di mana strategi intervensi bekerja paling bermanfaat. Penekanan dan peran dari profesional urusan kehidupan mahasiswa ditujukan untuk membantu mahasiswa agar lebih peka terhadap berbagai isu yang mereka hadapi, dan secara konstruktif menangani isu-isu yang telah diidentifikasi ini serta diri sendiri (Creamert & Associates, 1990; Deegan & O'Banion, 1989). Sebagai contoh, beberapa mahasiswa perguruan tinggi menghadapi masalah harus berpisah dari keluarga dan orangtua sementara dia juga harus membangun identitas diri melalui individualisasi. Ada keterkaitan antara penyesuaian mahasiswa terhadap perguruan tinggi dengan keterikatan pada orangtua (Rice & Whaley, 1994).

Mengingat pentingnya layanan BK di Perguruan Tinggi ini, maka bantuan yang diberikan oleh seseorang (konselor) kepada mahasiswa harus lebih terarah dan dapat mengambil keputusan dengan tepat bagi dirinya dan lingkungannya untuk hari ini, masa depan yang akan datang. Selanjutnya, penelitian ini penting dilakukan karena melihat keberadaan mahasiswa yang begitu banyak masalahnya (pribadi, sosial, akademik, dan karir) yang tidak bisa diselesaikan sendiri oleh mahasiswa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran aktivitas layanan BK di Universitas Borneo Tarakan dan mendeskripsikan sejauhmanakah kebutuhan mahasiswa terhadap layanan BK di Universitas Borneo Tarakan.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi (Zainuddin, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Borneo Tarakan, yang terbagi dalam 7 (tujuh) Fakultas yaitu; fakultas Hukum, Ekonomi, FKIP, Teknik,

Pertanian, Perikanan, dan FIKES sebanyak 6468 orang mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, sampel penelitian dipilih sebanyak 200 orang mahasiswa Universitas Borneo Tarakan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada variabel layanan bimbingan dan konseling menggunakan skala likert berdasarkan tujuan layanan dasar yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan validasi ahli atau penilaian ahli (*expert judgment*). Penilaian ini diberikan dalam rangka menetapkan akseptabilitas panduan instrumen. Penilaian ahli dilakukan oleh 2 ahli. Pertama adalah ahli materi yang merupakan ahli dalam bidang bimbingan konseling dan yang kedua adalah ahli bahasa. Ahli materi akan menilai kesesuaian poin dalam instrumen dengan kesesuaian variabel yang akan diteliti dan ahli bahasa akan memberikan penilaian sementara instrumen dari segi keterbacaan dan kesesuaian dengan melihat perkembangan usia mahasiswa.

Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui sejauhmanakah kebutuhan mahasiswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di Universitas Borneo Tarakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang sudah dicapai dalam rangkaian kegiatan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Juli, Agustus, September 2019 sampai Oktober 2019 di Universitas Borneo Tarakan. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Gambaran aktivitas layanan BK di Universitas Borneo Tarakan.

Tabel. 4. 1. Deskripsi Data Penelitian

	Kategori	Frekuensi	Prosentase
Pemahaman Terhadap layanan Bimbingan dan Konseling	Sangat Baik	104	52%
	Baik	50	25%
	Cukup Baik	17	8,5%
	Baik		
	Jawaban Tidak Sesuai	29	14,5%
	Tidak Sesuai		
Total		200	100%

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, maka dalam mengukur pemahaman terhadap layanan bimbingan dan konseling di Universitas Borneo Tarakan, diperoleh data bahwa respon mahasiswa tentang layanan BK di PT sangat baik sebanyak 104 subjek (52%), kategori baik sebanyak 50 subjek (25%), kategori cukup baik sebanyak 17 subjek (8,5%), sisanya 29 subjek (14,5%) dengan kategori jawaban tidak sesuai. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di Universitas Borneo Tarakan secara keseluruhan tergolong sangat baik, dari jumlah 200 subjek hanya terdapat 29 subjek yang tidak sesuai jawabannya.

Deskripsi Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Layanan BK di Universitas Borneo Tarakan

Tabel 4.2 Deskripsi Data Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Layanan BK

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Sangat Membantu	85	42,5%
Sangat Penting	15	7,5%
Sangat Baik	21	10,5%
Baik	30	15%
Cukup baik	14	7%
Dibutuhkan	5	2,5%
Tidak Tahu	5	2,5%
Jawaban tidak dapat dianalisis	25	12,5%
Total	200	100%

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, maka analisis kebutuhan bimbingan dan konseling di Universitas Borneo Tarakan diperoleh data bahwa respon mahasiswa terhadap kebutuhan layanan BK di PT sangat membantu sebanyak 85 subjek (42,5%), sangat penting sebanyak 15 subjek (7,5%), sangat baik sebanyak 21 subjek (10,5%), baik sebanyak 30 subjek (15%), cukup baik sebanyak 14 subjek (7%), dibutuhkan sebanyak 5 subjek (2,5%), kategori tidak tahu sebanyak 5 subjek (2,5%), dan dengan kategori jawaban tidak dapat dianalisis sebanyak 25 subjek (12,5%).

Deskripsi Kebutuhan mahasiswa terhadap layanan BK di Universitas Borneo Tarakan Berdasarkan Indikator Variabel Penelitian

Tabel 4.3 Analisis Respon Mahasiswa Tentang Pribadi Sosial

No	Aspek	Indikator	Kendala/ Permasalahan
1	Pribadi Sosial	Konsep Diri	Bersikap malas
			Pemalu
			Menunda-nunda waktu
			Mudah terpengaruh
			Terlalu percaya diri
			Kesulitan adaptasi
			Tidak disiplin
			Kurang terampil berbicara
			Sulit memahami perkuliahan
			Cemas/ takut memiliki sesuatu
			Mudah putus asa
			Sulit menjadi diri sendiri
			Ceroboh
			Cuek
Sulit mempercayai hal baru			
2		Kesadaran Diri	Tertutup/ pendiam
			Merokok
			Kesulitan adaptasi
			Tidak disiplin
			Pemerasan
			Pelecehan
			Bullying
			Kurang amanah
			Apatis dari kegiatan kampus
			Provokator
Arogan			
Penakut			
3		Penerimaan Diri	Introspeksi diri
			Bersyukur
			Cuek dan biasa saja
			Sabar
			Open Mind
			Menghargai diri senidiri
			Berusaha untuk

			befikir positif
			MOTivasi diri
4		Kematangan Emosi	Keadaan lingkungan
			Saat sedang jatuh sakit
			Saat orang lain menggunakan barang saya dan saya tidak menyukai
			Senang dinasihati
			Omongan orang lain
			Merasa lelah
			Tidak dihargai oleh orang-orang sekitar
			Tekanan
			Kerja Individual dalam tim
			Tugas kuliah banyak
			Dibohongi
			Ketika tidak memiliki uang
			Menjelekkan keluarga
			Tidak bertanggung jawab
			Kondisi lapar
			Banyak tekanan
			Masalah Keuangan
			Susah bergaul
5		Keterampilan Hubungan interpersonal	Sulit menyesuaikan diri (kurang adaptasi)
			Malu berbicara
			Tidak punya uang
			Kurang mampu memahami bahasa orang
			Sulit bergaul
			Tidak mudah mempercayai orang yang baru dikenal
			Terlalu memilih teman
			Sulit memahami

			moody orang lain
			pemalas
6		Keterampilan mengambil keputusan/memecahkan masalah pengelolaan perilaku	Nasehat
			Motivasi
			Membuat suasana kondusif
			Kritikan
			Kesadaran diri sendiri
			Membantu mengerjakan tugas
			Kritik yang sopan
			Berpikir positif
			Introspeksi diri
7		Penyelamatan Diri	Adanya motivasi dari orang lain
			Motivasi diri sendiri berdoa
			Percaya diri
			Berpikir Positif
			Belajar dari kesalahan
			Tenang
			Refreshing
			Selalu optimis
8		Memahami Keragaman Lintas Budaya	Pendiam
			Tidak PD
			Sulit memahami bahasa
			Karakter teman yang berbeda
			Komunikasi yang kurang gaya hidup
			Introvet
			Budaya
			Perbedaan bahasa
			sulit beradaptasi

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, maka pada aspek pribadi sosial dengan indikator konsep diri respon mahasiswa terkait kendala atau permasalahan yang dihadapi adalah mahasiswa mengalami sikap malas, pemalu, suka menunda-nunda waktu, mudah terpengaruh, terlalu percaya diri, mengalami kesulitan adaptasi, tidak disiplin, mengalami kurang terampil berbicara, memiliki tingkat kecemasan, mudah putus asa, kesulitan menjadi diri sendiri, suka ceroboh, memiliki sikap

yang cuek, dan kesulitan dalam mempercayai hal-hal yang baru.

Pada aspek pribadi sosial dengan indikator kesadaran diri, kendala atau permasalahan mahasiswa yang dihadapi adalah memiliki sikap tertutup atau pendiam, suka merokok, kesulitan menyesuaikan diri, kurang disiplin, adanya pemerasan, pelecehan, perilaku bullying, kurang amanah, selalu apatis dari kegiatan kampus, suka provokator, bersikap arogan, dan ada yang memiliki sikap penakut.

Aspek pribadi sosial dengan indikator penerimaan diri, kendala atau permasalahan mahasiswa terkait kekurangan yang ada dalam dirinya adalah selalu melakukan introspeksi diri, bersyukur, bersikap cuek dan biasa saja dalam menghadapi masalah, selalu bersabar, open mind, selalu menghargai diri sendiri, berusaha untuk berpikir positif, dan selalu memotivasi diri.

Aspek pribadi sosial dengan indikator kematangan emosi terkait hal-hal yang dapat membuat emosi menjadi tidak stabil, yaitu dari permasalahan keadaan lingkungan sekitar, Saat sedang jatuh sakit, Saat orang lain menggunakan barang kepunyaanya tanpa sepengetahuan yang bersangkutan, mendengar omongan orang lain yang membicarakan dirinya, ketika dalam keadaan lelah, Tidak dihargai oleh orang-orang sekitar, banyaknya tekanan, Kerja Individual dalam tim, Tugas kuliah yang banyak, ketika dibohongi, Ketika tidak memiliki uang, Menjelekkan keluarga, Tidak bertanggung jawab, dalam Kondisi lapar, Masalah Keuangan, dan ketika sulit bergaul.

Aspek pribadi sosial dengan indikator Keterampilan Hubungan interpersonal terkait kesulitan yang dialami dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya, masyarakat, dan dosen adalah ketika mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (kurang adaptasi), Malu berbicara, ketika tidak memiliki uang, Kurang mampu memahami bahasa orang lain, tidak mudahnya mempercayai orang yang baru dikenal, Terlalu memilih teman, kesulitan memahami moody orang lain, dan ketika memili perasaan malas.

Aspek pribadi sosial dengan indikator Keterampilan mengambil keputusan atau memecahkan masalah pengelolaan perilaku, yaitu bantuan yang diharapkan dari orang lain agar dapat membantu mengambil keputusan hal ini mahasiswa yang bersangkutan mengharapkan nasehat, motivasi, suasana yang kondusif dalam perkuliahan, kritikan yang membangun, kesadaran diri sendiri,

mambantu mengerjakan tugas, mengharapkan kritikan yang sopan, selalu berfikir positif, Introspeksi diri, dan Adanya motivasi dari orang lain.

Aspek pribadi sosial dengan indikator Penyelamatan Diri, hal ini terkait dengan bangkit dari permasalahan yang dihadapi mahasiswa yaitu selalu Motivasi diri sendiri, berdoa, Percaya diri, Berpikir Positif, Belajar dari kesalahan, bersikap Tenang, Refreshing, dan selalu optimis. Sedangkan aspek pribadi sosial dengan indikator memahami keragaman lintas budaya, hal ini terkait dengan hambatan ketika bergaul dengan teman yang beda suku atau budaya adalah selalu pendiam, tidak percaya diri, kesulitan memahami bahasa, karakter teman yang berbeda, memiliki komunikasi yang kurang, gaya hidup yang berbeda dengan orang lain, merasa diri introvert, dan kesulitan beradaptasi.

Tabel 4.4 Analisis Respon Mahasiswa Tentang Akademik

No	Aspek	Indikator	Kendala/ Permasalahan	
	Akademik	Sikap positif terhadap belajar	Keadaan lingkungan belajar yang nyaman	
			Manajemen waktu	
			Belajar disiplin	
			Sering baca buku	
			Membuat suasana belajar yang menyenangkan	
			Melakukan belajar kelompok	
			Belajar diruang tertutup	
			Manajemen waktu	
			Mencari referensi	
			Menerima pendapat orang lain	
			Berpikir positif	
			Memotivasi diri sendiri	
			Motivasi belajar	Orangtua
				Keluarga
	Ingin sukses			
	Mata kuliah yang menyenangkan			
	Dosen			
			Pengalaman	

			Dosen
			Sahabat
			Lingkungan
			Fokus dalam belajar
			Menjadi orang yang rajin
			Masa depan
			Tergantung mood
			Butuh motivasi dari orang yang dipercaya
			Disiplin
		Keterampilan Belajar	Dengan buku bimbingan
			Disiplin waktu
			Memberi motivasi
			Selalu mengulang-ulang materi yang sedang di pelajari
			Memanfaatkan waktu luang untuk hal yang bermanfaat
			Jadilah pribadi yang aktif dan semangat
			Membuat jadwal belajar
		Merancang Tujuan Akademik	Dapat memberikan arahan agar IPK tetap tinggi
			Dosen membimbing mahasiswanya
			Memabantu mengambil MK
			Selalu memberi motivasi
			Membantu saat KRS online
			Sangat membantu saat pengajuan judul proposal
			Dosen PA dapat menjadi tempat curhat
			Memberikan sebuah arahan yang jelas, untuk

			keberlanjutan akademik mahasiswa
			Memberi saran yang membangun
			Dosen PA sangat membantu dalam setiap permasalahan perkuliahan

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, maka pada aspek akademik dengan indikator Sikap positif terhadap belajar, yaitu bagaimana cara mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, hal ini melihat dari Keadaan lingkungan belajar yang nyaman, Manajemen waktu, Belajar yang disiplin, Sering membaca buku, Membuat suasana belajar yang menyenangkan, Melakukan belajar kelompok, suka Belajar diruang tertutup, memperbanyak referensi, Menerima pendapat orang lain, Berpikir positif, dan Memotivasi diri sendiri.

Aspek akademik dengan indikator Motivasi belajar, yang terkait dengan faktor-faktor yang membuat termotivasi dalam belajar dan sosok inspiratif yang selalu memotivasi, yaitu Orangtua, Keluarga, keinginan untuk sukses, Mata kuliah yang menyenangkan, melihat Pengalaman dari Dosen, adanya Sahabat dekat, Lingkungan yang nyaman, ketika Menjadi orang yang rajin, karena melihat masa depan, selalu disiplin dalam belajar, tergantung mood, dan selalu membutuhkan motivasi dari orang yang dipercaya.

Aspek akademik dengan indikator keterampilan belajar, yang terkait dengan bagaimana mengelola waktu belajar dan kiat-kiat dalam mengembangkan kemampuan belajar, yaitu dengan memperbanyak membaca buku, disiplin dalam waktu belajar, selalu memotivasi diri sendiri, Selalu mengulang-ulang materi yang sedang di pelajari, Memanfaatkan waktu luang untuk hal yang bermanfaat, menjadikan pribadi yang aktif dan selalu semangat, dan tidak lupa Membuat jadwal belajar. Sedangkan dari aspek akademik dengan indikator merancang tujuan akademik, yang terkait dengan dosen PA yang selalu membantu dalam tujuan akademiknya yaitu PA memiliki peran dalam memberikan arahan agar IPK tetap tinggi, Membantu mengambil Mata Kuliah, Selalu memberikan motivasi, Membantu saat KRSan

manual dan online, membantu saat pengajuan judul proposal, dan dapat menjadi tempat curhat.

Tabel 4.5 Analisis Respon Tujuan Karir

No	Frekuensi			
	Iya	Prosentase	Tidak	Prosentase
1	185	92,5%	15	7,5%

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, maka analisis respon mahasiswa terhadap tujuan karir sebanyak 185 subjek (92,5%) artinya yang memahami tujuan karirnya. Sedangkan 15 subjek (7,5%) yang belum memahami tujuan karirnya.

Tabel 4.6 Analisis Respon Merencanakan Karir

No	Aspek	Indikator	Respon
	Karir	Merencanakan karir	Menjadi guru
			Melanjutkan pendidikan
			Menjadi pengusaha
			Menjadi konselor
			Pengusaha
			Manajer perusahaan
			Pegawai Bank
			Menjadi orang adil
			Perawat yang professional
			Pengusaha di Apotik
	Persiapan Karir		Konselor
			Menjadi dosen
			Mempersiapkan diri
			Menabung untuk modal usaha
			Belajar cara bagaimana bisa masuk ke instansi yang diinginkan
			Belum ada rencana
			Berpikir yang matang

Berdasarkan data penelitian pada tabel di atas, maka pada aspek karir dengan indikator merencanakan karir, hal ini respon mahasiswa di UBT beragam yaitu menjadi guru, ingin Melanjutkan pendidikan atau studi, Menjadi pengusaha, Menjadi konselor, Manajer perusahaan, Pegawai Bank, Menjadi orang adil, Perawat yang

professional, Pengusaha di Apotik dan Menjadi seorang Dosen. Sedangkan pada aspek karir dengan indikator persiapan melaksanakan karir adalah dengan mempersiapkan diri, Menabung untuk modal usaha, Belajar cara bagaimana bisa masuk ke instansi yang diinginkan, Berpikir yang matang dulu, dan bahkan ada yang belum bisa merencanakan karirnya kedepan.

Pembahasan

Upaya untuk menjembatani berbagai dampak tersebut perlu dipersiapkan individu yang bermutu. Salah satu pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembentukan individu dalam hal ini mahasiswa adalah kualitas pendidikan tinggi yang bermutu. Kualitas pendidikan tinggi yang bermutu tidak cukup dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh pengembangan kemampuan mahasiswa untuk mengolah diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian segala tujuan hidupnya. Kemampuan seperti itu tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek non akademis.

Bagi mahasiswa, layanan Bimbingan dan Konseling dapat membantu mahasiswa dalam optimalisasi potensi diri, menetapkan tujuan dan memutuskan arah karir masa depan. Layanan Bimbingan dan Konseling semacam itu sangat membantu mahasiswa dalam memilih jalur studi dan mengatasi permasalahan-permasalahan dalam memilih karir, serta mengidentifikasi potensi-potensi yang mereka miliki untuk meningkatkan daya saing mereka. Sementara bagi perguruan tinggi, layanan Bimbingan dan Konseling dapat membantu meningkatkan tingkat kualitas lulusan, sehingga meningkatkan reputasi perguruan tinggi. Reputasi perguruan tinggi sangat terkait dengan ketenagakerjaan tidak hanya terkait dengan kualitas mahasiswa. Layanan Bimbingan dan Konseling yang efektif memberikan layanan dengan visi jangka panjang untuk perencanaan karir, sehingga mahasiswa dapat memperoleh keuntungan dengan mewujudkan potensi sejati mahasiswa dalam kehidupan. Hal ini harapan dari luaran penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk membantu mahasiswa mencapai perkembangan diri yang optimal dan memiliki mental yang sehat dengan meminta peran Universitas untuk mendirikan UPT BK di Perguruan Tinggi. Hal ini terjadi, dikarenakan

mahasiswa dihadapkan pada masalah-masalah yang kompleks. Terdapat beberapa hal yang harus dihadapi oleh mahasiswa ketika terjun ke dunia Perguruan Tinggi (1) kompetisi yang semakin intens, (2) banyak fokus terhadap masa depan, (3) ketidakpastian meningkat, (4) ketergantungan terhadap teknologi, (5) stres yang selalu menghantui (Summary, 2006, pp. 1-2).

Selain itu, problem yang sering dihadapi mahasiswa ketika belajar di perguruan tinggi adalah: (1) Kejenuhan dan Kemalasan, (2) Ketidakmampuan mengelola waktu, (3) Keuangan, (4) Lingkungan pergaulan, (5) Tempat kost, (6) Cinta dan pergaulan bebas (Sudarman, 2004). Problematika mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu problematika akademik dan problematika non akademik. Problematika akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan dan memaksimalkan perkembangan belajarnya. Beberapa problematika studi yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, sedangkan problem sosial-pribadi merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengelola hidupnya sendiri, serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di Perguruan Tinggi maupun di lingkungan tempat tinggalnya (Juntika, 2014).

KESIMPULAN

Layanan Bimbingan dan Konseling dibutuhkan oleh mahasiswa Universitas Borneo Tarakan agar dapat membantu menyelesaikan, dan mengarahkan permasalahan mahasiswa pada aspek pribadi sosial, akademik, dan karir. Hal ini terlihat dari respon mahasiswa sebanyak 85 dengan prosentase 42,5% yang mengatakan layanan bimbingan dan konseling di PT sangat membantu. Sisanya 15 % yang mengatakan baik, 10,5% sangat baik, dan 7,5 sangat penting. Dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui layanan BK di PT ini mempermudah dan memberikan bantuan, serta solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa di Universitas Borneo Tarakan.

DAFTAR PUSTAKA

Badaruddin, A. (2014). *Langkah awal sistem konseling pendidikan nasional*. Jakarta: CV Abe Kreatifindo.

- Corey, G. (2009). *Teori dan praktek konseling & psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling: profesi yang menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Goldberg, L. R. (1990). *An alternative "description of personality": The big-five factor structure*. *Journal of Personality and Social Psychologists*, 59, 6, 1216-1229.
- Hartono, & Soedarmadji, B. (2012). *Psikologi konseling*. Jakarta: Kencana.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi pendidikan; teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Latipun. (2011). *Psikologi konseling*. Malang: UMM Press.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A. (2016). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antar konselor dan konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1 (1) 10-13.
- Riswanto, D., AT, A. M., & Irtadji. (2016). Karakteristik kepribadian ideal konselor (studi hermeneutika gadamerian). *Jurnal Pendidikan*, 1 (11), 2113-2117.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sedanayasa, G. (2014). *Pengembangan pribadi konselor*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2008). *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2015). *Bimbigan dan konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zainuddin, M. (2014). *Metodologi penelitian; kefarmasian dan kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.

**KAJIAN NILAI PANCASILA DALAM TRADISI SENGUYUN MASYARAKAT DAYAK KENYA DI
DESA SAJAU KECAMATAN TANJUNG PALAS TIMUR**

***PANCASILA VALUES STUDY IN SENGUYUN COMMUNITY OF DAYAK KENYA IN SAJAU
VILLAGE, TANJUNG PALAS TIMUR***

Robert¹, Jimmy N²

Program Studi Administrasi Negara
Fakultas Politik dan Ilmu Sosial
Universitas Kaltara
Email: robertusat@gmail.com¹

ABSTRAK

Rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap Pancasila dan diikuti tidak adanya pengamalan Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari. Melemahnya sikap sosialis dan meningkatnya sikap individualis, melemahnya pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai Pancasila dan menguatnya pemahaman radikalisme, pembangunan berorientasi jangka pendek (pragmatis) dan partisipasi masyarakat tanpa pola serta kering dari spirit moralitas. Dalam jangka panjang kondisi ini dapat memperlemah pilar-pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam tradisi dan nilai-nilai yang memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara melalui tradisi *Senguyun* masyarakat Dayak Kenya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bermaksud untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Data berasal dari data primer dan sekunder yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi masyarakat dalam tradisi *senguyun*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai – nilai Pancasila terdapat dalam tradisi *Senguyun*.

Kata Kunci: Pancasila; Senguyun, Dayak Kenya

ABSTRACT

The low community awareness and concern towards Pancasila followed by the absence of Pancasila practice in daily life. The weakening of social attitudes and the rising of individualist attitudes, the weakening of community understanding of the Pancasila values and the rooting of radicalism understandings, short-term (pragmatic) oriented development and the community participation without patterns and also dryness of morality spirit. In the long run this condition can weaken the national pillars. The purpose of this study is to identify the values of Pancasila in the Senguyun tradition of the Dayak Kenya people. This study uses qualitative method that intend to understand and describe the phenomena experienced by the research subjects holistically. Data derived from primary and secondary data obtained from observations, interviews and documentation of the community in Senguyun tradition. The results of this study detect that the values of Pancasila are contained in the Senguyun tradition.

Keyword: Pancasila; Senguyun; Dayak Kenya

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah konsensus untuk menata kehidupan bernegara, Pancasila merupakan intisari dari nilai adat-istiadat yang termanifestasi dalam kehidupan masyarakat. Mulyono (2016: 40) mengemukakan Pancasila merupakan produk perenungan para pendiri negara dalam rangka

mencari dan merumuskan sistem nilai sebagai acuan dalam praktik kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pancasila juga mengandung unsur pergerakan dan harapan terwujudnya masyarakat ideal. Praktik kehidupan masyarakat yang berkembang secara dinamis, konsisten, kontekstual

dan partisipatif dalam praktik hidup bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia dewasa ini banyak mengalami tantangan yang cukup berat yaitu masalah rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap Pancasila, melemahnya sikap sosialis dan meningkatnya sikap individualis, melemahnya pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai Pancasila dan menguatnya pemahaman radikal, pembangunan berorientasi jangka pendek (pragmatis) dan partisipasi masyarakat tanpa pola serta kering dari spirit moralitas. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila berbasis masyarakat merupakan aspek terpenting dalam mengatasi masalah.

Manfaat kegiatan ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *senguyun* masyarakat Dayak Kenya yang sudah berlangsung sejak dahulu dan menumbuhkan pemahaman bahwa tradisi tersebut mengandung nilai-nilai Pancasila, serta masyarakat menyadari bahwa Pancasila juga bersumber dari nilai tradisi mereka sehingga dapat menjunjung tinggi Pancasila sebagai ideologi berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi langsung ke objek dan subjek penelitian berdasarkan tiap aspek dari tradisi *senguyun*.

2. Tempat

Dilaksanakan pada masyarakat suku Dayak Kenya di Desa Sajau, Kecamatan Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara.

Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Partisipasi masyarakat suku Dayak di Desa Sajau, Kecamatan Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara.

b. Subjek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek partisipasi *senguyun*, aspek pelaksanaan *senguyun*, aspek manfaat *senguyun* dan faktor yang

mempengaruhi partisipasi dalam *senguyun*. Parameternya adalah (1) Mengetahui kebijakan kegiatan tradisi dalam masyarakat, dan (2) Terlibat langsung sebagai koordinator/penanggung jawab kegiatan tradisi dalam masyarakat. Dari parameter di atas, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu:

- 1) Kepala Desa dan Aparat Pemerintahan Desa
- 2) Ketua dan Anggota Badan Perwakilan Desa
- 3) Pengurus Lembaga Adat dan Tokoh-Tokoh masyarakat.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan Data

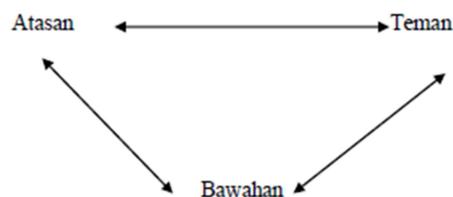
Pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Instrumen Pengumpulan Data

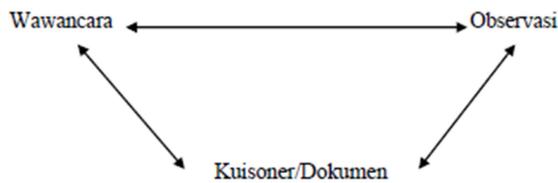
Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

4. Keabsahan Data

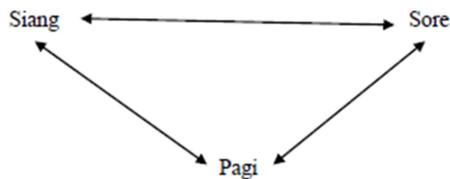
Penelitian ini menggunakan tiga macam triangulasi yaitu, (1) Triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa dan dokumen serta arsip yang memuat catatan berkaitan dengan data yang dimaksud. (2) Triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumen. (3) Triangulasi waktu pengumpulan data merupakan kapan dilaksanakannya triangulasi atau metode pengumpulan data. Ketiga triangulasi tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema di bawah ini.



Gambar 1. Triangulasi Sumber Data



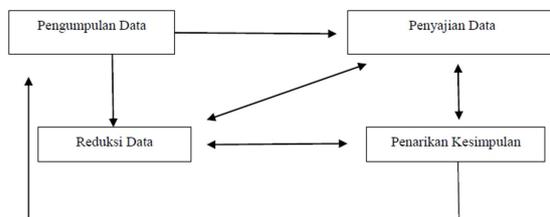
Gambar 2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Gambar 3. Triangulasi Waktu Pengumpulan Data

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Siklus analisis interaktif ditunjukkan dalam bentuk skema berikut ini.



Gambar 4. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman (1992: 15-19)

6. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah prosedur penelitian meliputi tiga hal yaitu:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan usulan penelitian hingga menyiapkan perlengkapan penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini untuk menggali dan mengumpulkan data - data untuk dibuat suatu

analisis data mengenai tradisi *Senguyun* di Desa Sajau.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang berupa mengolah data diperoleh dari narasumber maupun dokumen, kemudian akan disusun kedalam sebuah penelitian. Hasil analisis tersebut dituangkan dalam bentuk laporan sementara sebelum menulis keputusan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai tahap pra lapangan, penelitian lapangan, dan analisis data. Dalam penelitian dapat diidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi *senguyun* masyarakat Dayak Kenya yang diterapkan seperti berikut:

1. Nilai Ketuhanan

Nilai Ketuhanan dalam tradisi *Senguyun* ditunjukkan dalam bentuk sebagai berikut:

- Masyarakat memulai dan menutup kegiatan *senguyun* selalu berdoa kepada Tuhan sesuai agama kepercayaan masing-masing.
- Kegiatan *senguyun* dapat diikuti oleh semua masyarakat tanpa memandang latar belakang agama.
- Adanya toleransi terhadap pemeluk agama tertentu. Misalnya menyediakan makanan halal bagi yang beragama Islam.
- Adanya himbauan yang tegas untuk saling tolong sebagai sesama manusia dalam menyelesaikan persoalan.

2. Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam tradisi *Senguyun* ditunjukkan dalam bentuk sebagai berikut:

- Senguyun* dilaksanakan untuk membantu masyarakat tanpa memandang status sosial, ekonomi, dan lain-lain.
- Kegiatan *Senguyun* diikuti masyarakat tanpa pamrih.
- Partisipasi dalam bentuk bekerja langsung atau menyumbang bahan materil diberi secara sukarela dalam proses *Senguyun*.
- Partisipasi dalam kegiatan *Senguyun* diikuti secara profesional.

3. Persatuan Indonesia

Nilai persatuan Indonesia dalam tradisi *Senguyun* ditunjukkan dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Sikap dan perbuatan persatuan (kebersamaan) dalam melakukan tugas pembangunan.
- b. Serempak menangani bencana/musibah.
- c. Mengutamakan kepentingan bersama sebagai sebuah masyarakat (bangsa), dimana kepentingan umum dapat diutamakan daripada kepentingan pribadi.
- d. Tradisi *Senguyun* dilaksanakan dan melibatkan masyarakat berdasarkan bhineka tunggal ika.

4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Dan Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Nilai Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Dan Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan dalam tradisi *Senguyun* ditunjukkan dalam bentuk sebagai berikut:

- a. Tradisi *Senguyun* dilaksanakan sesuai kebutuhan masyarakat.
- b. Adanya musyawarah dalam perencanaan dan pelaksanaan *Senguyun* oleh aparat desa, pengurus adat, dan lembaga-lembaga masyarakat/desa.
- c. Masyarakat partisipatif dan terbuka memberikan pendapat terhadap suatu kegiatan yang dilakukan dalam *Senguyun*, dan
- d. Adanya kebijaksanaan untuk masyarakat yang berhalangan hadir.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

- a. *Senguyun* mendorong masyarakat secara natural untuk merasakan dan berbuat keadilan bagi seluruh anggota masyarakat,
- b. *Senguyun* memberi kemudahan bagi masyarakat dalam mata pencarian, pembangunan tempat tinggal, biaya kesehatan dan pendidikan, suasana kebersamaan dalam acara pemakaman,

pernikahan, syukuran, dan sebagainya, serta gotong-royong dalam pembiayaan acara.

Adanya kepercayaan terhadap masyarakat dan terhadap kelangsungan hidup, sehingga tiap individu merasa aman dan nyaman tinggal di desa penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila terdapat dalam tradisi *senguyun* masyarakat Dayak Kenya di Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyono. 2016. Pancasila Sebagai Orthodoxi Dan Orthopraxis Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Humanika* Vol. 23 No. 2 (2016) 40-48 ISSN 1412-9418.
- Djiwandono, Soedjati. 1995. *Setengah Abad Negara Pancasila (Tinjauan Kritis Ke Arah Pembaharuan)*. Jakarta. CSIS.
- Kaelan & Zubaidi, Ahmad. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta. Paradigma.
- Asmaroini. 2016. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 4, No. 2, April 2016.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Najiyati, Sri dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor. Wetlands International – Indonesia Programme.
- Harlianingtyas, Margono & Winarno. (____). *The Value Of Pancasila Reflected In The Ulur-Ulur Telaga Buret Traditional Ceremony, Sawo, Campurdarat District Tulungagung*. Malang. Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.
- Damanhuri, dkk. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education*

- Journal*. Vol. 1, No. 2, Desember 2016, Hal. 185-198 ISSN : 2541-6693.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT Rineka Cipta. Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang. UMM Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF POWER POINT PADA MATERI KESEIMBANGAN EKOSISTEM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VI DI SDN 016 TARAKAN

USE OF POWER POINT INTERACTIVE LEARNING MEDIA ON ECOSYSTEM BALANCE MATERIAL TO INCREASE MOTIVATION TO LEARN CLASS VI STUDENTS AT SDN 016 TARAKAN

Donna Rhamdan¹, Angga Siftufila Helly Rindi², Andi Iting³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Borneo Tarakan

Email: donna.rhamdan@borneo.ac.id¹, anggassiftufila@borneo.ac.id², andiiting@borneo.ac.id³

ABSTRAK

Salah satu kendala dalam proses pembelajaran adalah penggunaan media yang belum mampu menarik perhatian siswa. Penelitian bertujuan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Kelas VI di SDN 016 Tarakan dengan penggunaan media pembelajaran interaktif power point pada materi keseimbangan ekosistem. Metode penelitian menggunakan korelasi atau penelitian sebab akibat. Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan bahwa: Hasil analisis tabel descriptive statistics menampilkan rata-rata hitung (mean) dari distribusi penggunaan media 38,79 dan motivasi belajar rata-rata hitung (mean) sebesar 39,25. Dapat digambarkan jawaban responden dalam kategori kuat. Hasil perhitungan penggunaan media dalam meningkatkan motivasi belajar, dengan nilai masing-masing sebesar 0,708, $r_{tabel} N 28 = 0,423$, berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$. Untuk itu dapat dinyatakan bahwa penggunaan media dapat meningkatkan motivasi belajar. Hasil t hitung penggunaan media sebesar 5,118, menganalisis t tabel, dengan taraf signifikan 0,05 $dk = 28$ maka t tabel sebesar 1,701 ($5,118 > 1,976$) berarti H_0 di tolak dan H_1 di terima, untuk itu Penggunaan Media dapat meningkatkan Motivasi Belajar.

Kata Kunci: Penggunaan Media; Motivasi Belajar

ABSTRACT

One obstacle in the learning process is the use of media that has not been able to attract the attention of students. This study aims to improve students' motivation in Class VI at SDN 016 Tarakan by using interactive power point learning media on ecosystem balance material. This research method uses correlation or causal research. Based on the results, can be concluded that: The results of the descriptive statistics analysis table show the average count (mean) of the distribution of media use 38.79 and the average motivation to learn (mean) of 39.25. This shows that the respondents' answers were in the strong category. The results of the calculation of the use of media in increasing motivation to learn, with each value of 0.708, $r_{table} N 28 = 0.423$, means $r_{arithmetic} > r_{table}$. For this reason, it can be stated that the use of media can increase learning motivation. The results of t count media use of 5.118 with, analyzing t tables, with a significant level of 0.05 $dk = 28$ then t table of 1.701 ($5.118 > 1.976$) means that H_0 is rejected and H_1 is accepted, therefore Media Use can increase Motivation to learn.

Keyword: Media Use; Motivation to Learn

PENDAHULUAN

Semakin maju sebuah peradaban, semakin tinggi tingkat kecanggihan teknologi, dalam menghadapi peradaban tersebut tentu dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak terutama dalam bidang pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam memberdayakan masyarakat Indonesia. Pendidikan juga mempunyai peran dalam mempersiapkan anak bangsa baik secara individual maupun sosial, agar memiliki kemampuan, keterampilan, etos, dan motivasi

untuk berpartisipasi aktif dalam membentuk karakter dan kepribadian.

Dalam belajar dapat terjadi akibat dimana seseorang menunjukkan hasil dari proses belajar. Pada proses pembelajaran pada saat ini sudah menggunakan teknologi yang diterapkan di kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Adanya perubahan, menuntut guru menggunakan media dalam mendukung pembelajaran. Selain itu, guru dituntut untuk mampu menggunakan media pembelajaran.

Menurut Arsyad (2014: 19) Ada dua unsur yang penting yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Pemilihan metode mengajar yang sesuai kebutuhan anak didik atau siswa.

Pada kegiatan pembelajaran siswa usia sekolah yang merupakan generasi muda mau tidak mau harus mengikuti perubahan zaman yang sudah mengarah pada era digital di berbagai bidang, dimana proses pembelajaran akan mempengaruhi tingkat ketercapaian tujuan pendidikan.

Seperti halnya dalam bidang pendidikan, pasti ada masalah-masalah dalam pembelajaran peserta didik. Masalah karena kurangnya media pembelajaran yang digunakan pada saat penyampaian materi pembelajaran, sehingga siswa kurang tertarik.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dengan guru wali kelas VI di SD Negeri 016 Tarakan menyebutkan bahwa salah satu kendala dalam proses pembelajaran adalah penggunaan media yang belum mampu menarik perhatian siswa karena guru pada saat membawakan materi menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk meneliti dengan judul Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Power Point pada Materi Keseimbangan Ekosistem dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI di SDN 016 Tarakan.

Media Pembelajaran Interaktif *Power Point*

Gerlach dan Ely (Arsyad, 2014) mengemukakan bahwa Pada dasarnya Tenaga Pendidik, Buku Pembelajaran, dan Lingkungan di Sekolah merupakan media.

Arsyad (2014) mengemukakan bahwa media pembelajaran dikenal sebagai perangkat lunak yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.

Yusufhadi Miarso dalam Nunu Mahnun (2012:29) menyatakan bahwa penggunaan media secara efektif adalah mencari, menemukan, dan memilih media yang memenuhi kebutuhan belajar anak, menarik minat anak, sesuai dengan perkembangan kematangan dan pengalamannya serta karakteristik khusus yang ada pada kelompok belajarnya.

Susilana dan Riyana (2009: 147) model tutorial adalah pembelajaran melalui komputer dimana siswa dikondisikan untuk mengikuti alur pembelajaran yang sudah terprogram dengan penyajian materi dan latihan soal.

Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Arsyad Azhar dalam Khoirul Anam (2015) media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama, yaitu (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi intruksi. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi.

Materi Keseimbangan Ekosistem

Tumbuhan, hewan, dan lingkungan membentuk suatu ekosistem. Pada sebuah ekosistem, apabila suatu ekosistem berubah maka makhluk hidup yang terdapat pada ekosistem tersebut juga akan berubah. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi keseimbangan ekosistem, namun sebagian besar disebabkan oleh kegiatan manusia.

Motivasi Belajar

Belajar adalah suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri (belajar) dikemukakan oleh Good dan Brophy, (Uno 2013: 15).

Selanjutnya Good dan Brophy (dalam Uno, 2013) mengemukakan bahwa motivasi sebagai

konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan.

Dimiyati dan Mudjiono (2009) menyatakan bahwa pentingnya motivasi belajar sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar. (3) Mengarahkan kegiatan belajar. (4) Membesarkan semangat belajar. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar yang berkesinambungan.

Aunurrahman (2009) mengemukakan motivasi di dalam kegiatan belajar yang merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi yang ada pada dirinya dan di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar dan saling memengaruhi.

Kerangka Berpikir

Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri individu untuk mencapai tujuan dalam proses belajar. Motivasi belajar melalui aktivitas-aktivitas belajar diperlukan oleh siswa untuk mencapai tujuan berupa hasil belajar. Dimiyati dan Mudjiono (2009) mengemukakan bahwa motivasi belajar terlihat dari keaktifannya memperhatikan materi pelajaran, mengemukakan pendapat, mencatat, mengerjakan latihan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah, juga menjadi salah satu faktor yang mendukung motivasi siswa. Namun, dewasa ini metode pembelajaran yang lebih banyak diterapkan oleh guru disekolah adalah metode ceramah, tanya jawab, dan sesekali menggunakan metode diskusi. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti dan Rikmasari (2014) menunjukkan bahwa guru khususnya di tingkat Sekolah Dasar masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga kurang adanya interaksi dua arah dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan media sebagai penunjang dalam proses pembelajaran masih jarang dilaksanakan oleh guru. Hal tersebut berdampak pada menurunnya motivasi siswa,

dimana siswa kemudian cepat jenuh dan mengantuk dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, salah satunya ada dengan menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat memudahkan siswa untuk lebih mudah memahami pelajaran dan membuat pelajaran menjadi lebih menarik untuk dipelajari. Arsyad dalam Apriyanti & Rikmasari, 2014 mengemukakan bahwa media pembelajaran memiliki korelasi penting dengan rangsangan untuk membangkitkan motivasi, minat, atau tindakan dan rangsangan kegiatan belajar.

Penggunaan media pembelajaran dengan *power point* memudahkan dalam menyampaikan materi yang konkrit pada saat disampaikan kepada siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Salah satu penggunaan media pembelajaran adalah dengan media pembelajaran interaktif *power point*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian bersifat korelasi atau penelitian sebab akibat, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berhubungan penggunaan media pembelajaran interaktif *power point* pada materi keseimbangan ekosistem dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI di SDN 016 Tarakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

1. Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:7) mengatakan bahwa pendekatan ini dilakukan karena data yang terkumpul analisisnya lebih bersifat kuantitatif. Metode ini analisisnya menggunakan statistik.

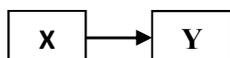
2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertempat di SDN 016 Tarakan Kecamatan Tarakan Timur Kalimantan Utara.

3. Variabel dan Desain Penelitian

Sugiyono (2014:38) mengatakan bahwa variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau variabel independen adalah media pembelajaran

interaktif *power point* sedangkan variabel terikat adalah motivasi belajar siswa. Desain penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

X = Variabel Bebas

(media pembelajaran interaktif *power point*)

Y = Variabel Terikat

(motivasi belajar siswa)

4. Populasi dan Sampel

Menurut Ali dalam Taniredja dan Mustafidah (2011:33) Populasi penelitian adalah keseluruhan obyek penelitian, atau disebut juga *universe*. Nawawi (2011) mengatakan Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi dirumuskan sebagai semua anggota sekelompok orang kejadian atau kelompok lebih besar yang menjadi sasaran generalisasi. Adapun populasi dari penelitian ini yaitu jumlah siswa yang aktif yang belajar pada kelas VI SDN 016 Tarakan sebanyak 28 orang sehingga pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh atau sensus yang artinya bahwa jumlah populasi dijadikan sebagai semua sampel yaitu 28 orang siswa.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner. Sugiyono, (2014: 305). Jumlah instrumen penelitian ini ada dua yaitu instrumen untuk mengukur media Pembelajaran *Power Point* dan instrumen untuk mengukur motivasi belajar siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data-data riil untuk memberikan gambaran objektif penelitian. Metode yang digunakan; *Field Research* (riset lapangan) yaitu pengumpulan data

dengan terjun ke lapangan penelitian dengan menggunakan salah satu metode atau beberapa metode secara bersamaan yaitu observasi dan angket/Kuesioner.

7. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014:336) mengatakan bahwa analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, sampai dengan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistic 20*. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Pengumpulan data populasi dan menganalisis menggunakan statistik deskriptif dilakukan untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Power Point.

Data diambil dengan menggunakan kuesioner dengan cara memberikan daftar pertanyaan mengenai penggunaan media pembelajaran interaktif power point yang diberikan kepada responden. Data mengenai penggunaan media pembelajaran interaktif power point dapat diuraikan berdasarkan data berikut ini:

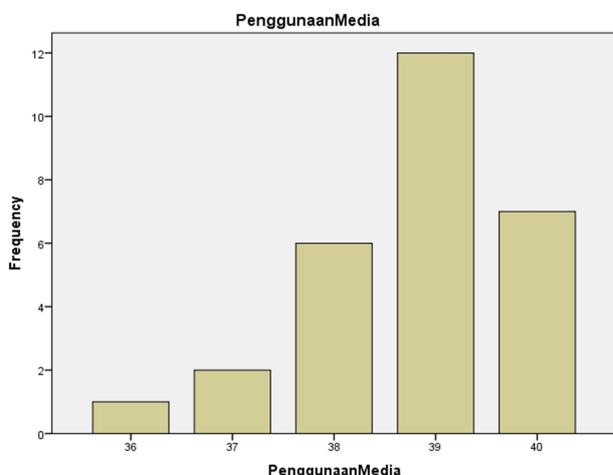
Tabel 1. Frekuensi Kumulatif Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif (X)

RES	Butir Soal	
	Jml	
	15	39
1	16	36
2	17	38
3	18	39
4	19	39
5	20	38
6	21	40
7	22	38
8	23	38
9	24	39
10	25	39
11	26	39
12	27	39
13	28	40
14	N=28	1086

2. Penggunaan Media

Tabel 2. Data Penggunaan Media

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	36	1	3,6	3,6
	37	2	7,1	10,7
Valid	38	6	21,4	32,1
	39	12	42,9	75,0
	40	7	25,0	100,0
Total	28	100,0	100,0	



Gambar 1. Grafik Penggunaan Media

3. Statistik

Tabel 3. Analisa Statistik Penggunaan Media

N	Valid	28
	Missing	0
Mean		38,79
Median		39,00
Mode		39

Dari tabel di atas dapat dilihat data penggunaan media berdistribusi normal dan dapat juga digunakan untuk menganalisis frekuensi, analisis hasil jawaban responden sebagai berikut:

1. Jumlah responden sebanyak 28 (N) semua tidak ada missing.
2. Rata-rata (*mean*) responden menjawab dalam nilai angka indek sebesar 38,79 yang artinya dalam kategori sangat baik.
3. *Median* dari distribusi frekuensi rata-rata jawaban responden bernilai 39,00, dari seluruh pertanyaan.

4. *Mode* dari distribusi frekuensi rata-rata sebesar 39.
5. Standar Deviasi, Varian, Minimum dan Maksimum jawaban responden lihat tabel berikut ini:

Tabel 4. Analisis SPSS

N	Valid	28
	Missing	0
Std. Deviation		1,031
Variance		1,063
Minimum		36
Maximum		40

Hasil analisis SPSS Versi 20 (IBM) semua pernyataan penggunaan media menyatakan bahwa standar deviasi sebesar 1,031, varian 1,063, rata-rata nilai responden siswa kelas VI di SDN 016 Tarakan nilai minimum 36 dan nilai maksimum 40.

4. Data Motivasi Belajar

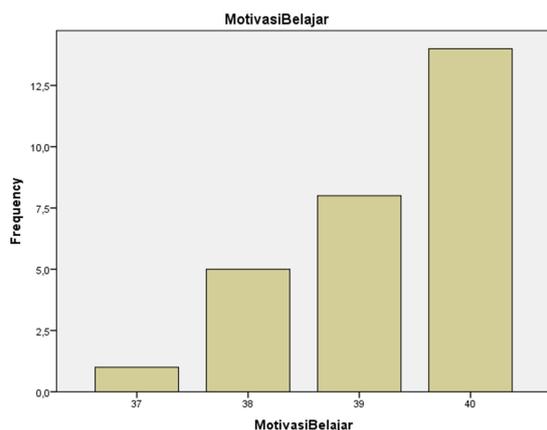
Data mengenai motivasi belajar siswa kelas VI di SDN 016 Tarakan diambil dengan menggunakan kuesioner dengan cara memberikan daftar pertanyaan mengenai motivasi belajar yang diberikan kepada responden. Data mengenai motivasi belajar dapat diuraikan berdasarkan data berikut ini:

Tabel 5. Frekuensi Kumulatif Motivasi Belajar (Y)

RES	Butir Soal	
	Jml	
	15	40
1	16	37
2	17	38
3	18	39
4	19	39
5	20	38
6	21	40
7	22	38
8	23	38
9	24	39
10	25	39
11	26	39
12	27	39
13	28	40
14	N=28	1099

Tabel 6. Motivasi Belajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	37	1	3,6	3,6
	38	5	17,9	21,4
Valid	39	8	28,6	50,0
	40	14	50,0	100,0
Total	28	100,0	100,0	



Gambar 2. Grafik Motivasi Belajar

5. Statistik

Tabel 7. Analisis Motivasi Belajar

N	Valid	28
	Missing	0
Mean		39,25
Median		39,50
Mode		40

Dari Tabel di atas dapat dilihat data penggunaan media berdistribusi normal dan dapat juga digunakan untuk menganalisis frekuensi, analisis hasil jawaban responden sebagai berikut:

1. Jumlah responden sebanyak 28 (N) semua tidak ada missing.
2. Rata-rata (*mean*) responden menjawab dalam nilai angka indek sebesar 39,25 yang artinya dalam kategori sangat baik.
3. *Median* dari distribusi frekuensi rata-rata jawaban responden bernilai 39,50, dari seluruh pertanyaan.
4. *Mode* dari distribusi frekuensi rata-rata sebesar 40.

5. Standar Deviasi, Varian, Minimum dan Maksimum jawaban responden lihat tabel berikut ini:

6. Analisis SPSS

Tabel 8. Analisis SPSS

N	Valid	28
	Missing	0
Std. Deviation		,887
Variance		,787
Minimum		37
Maximum		40

Hasil analisis SPSS Versi 20 (IBM) semua pernyataan penggunaan media menyatakan bahwa standar deviasi sebesar 0,887, Varian 0,787, rata-rata nilai responden siswa kelas VI di SDN 016 Tarakan nilai minimum 37 dan nilai maksimum 40.

Tabel 9. Analisis Frekuensi Penggunaan Media (X) dengan Motivasi Belajar (Y)

	Penggunaan Media	Motivasi Belajar
N	Valid	28
	Missing	0
Mean	38,79	39,25
Median	39,00	39,50
Mode	39	40

Dari Tabel di atas dapat dilihat data penggunaan media berdistribusi normal dan dapat juga digunakan untuk menganalisis frekuensi, analisis hasil jawaban responden sebagai berikut:

1. Jumlah responden sebanyak 28 (N) semua tidak ada missing.
2. Rata-rata (*mean*) responden menjawab dalam nilai angka indek sebesar 38,79 untuk penggunaan media dan 39,25 untuk motivasi belajar yang artinya dalam kategori sangat baik.
3. *Median* dari distribusi frekuensi rata-rata jawaban responden bernilai 39,00 untuk penggunaan media dan 39,50 untuk motivasi belajar, dari seluruh pertanyaan.
4. *Mode* dari distribusi frekuensi rata-rata sebesar 39 untuk penggunaan media dan 40 untuk motivasi belajar.

7. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan perlu dilakukan uji hipotesis agar mendapatkan hasil penelitian yang sempurna. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui Penggunaan Media dalam meningkatkan Motivasi Belajar, sebagai berikut:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penggunaan Media	28	36	40	38,79	1,031
Motivasi Belajar	28	37	40	39,25	0,887
Valid N (listwise)	28				

Hasil analisis tabel *descriptive statistics* menampilkan rata-rata hitung (mean) dari distribusi penggunaan media 38,79 dan motivasi belajar rata-rata hitung (mean) sebesar 39,25. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden dalam kategori kuat.

Correlations

	Penggunaan Media	Motivasi Belajar
Penggunaan Media	1	,708**
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	28
Motivasi Belajar	,708**	1
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	28

Hasil perhitungan penggunaan media dalam meningkatkan motivasi belajar, dengan nilai masing-masing sebesar 0,708, $r_{hitung} > r_{tabel}$. Untuk itu dapat dinyatakan bahwa penggunaan media dapat meningkatkan motivasi belajar.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	15,612	4,620	3,379	,002
1 Penggunaan Media	,609	,119	,708	,000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Analisis tabel koefisien ini menggambarkan tingkat signifikan antara variabel bebas dengan

variabel terikat. Untuk menentukan signifikan atau tidak t hitung dengan menentukan hipotesis:

H_0 : Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Power Point tidak dapat meningkatkan motivasi belajar

H_1 : Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Power Point dapat meningkatkan motivasi belajar

Hasil t hitung penggunaan media sebesar 5,118 dengan taraf signifikan 0,000, menganalisis t tabel, dengan taraf signifikan 0,05 dk = 28 maka t tabel sebesar 1,701 ($5,118 > 1,976$) berarti H_0 di tolak dan H_1 di terima, untuk itu Penggunaan Media dapat meningkatkan Motivasi Belajar.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengumpulan dan perhitungan data, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, sebagai berikut: Hasil analisis tabel *descriptive statistics* menampilkan rata-rata hitung (mean) dari distribusi penggunaan media 38,79 dan motivasi belajar rata-rata hitung (*mean*) sebesar 39,25. Dari data diatas terlihat jawaban responden dalam kategori kuat. Hasil perhitungan penggunaan media dalam meningkatkan motivasi belajar, dengan nilai masing-masing sebesar 0,708, $r_{hitung} > r_{tabel}$. Untuk itu dapat dinyatakan bahwa penggunaan media dapat meningkatkan motivasi belajar. Hasil t hitung penggunaan media sebesar 5,118 dengan taraf signifikan 0,000, menganalisis t tabel, dengan taraf signifikan 0,05 dk = 28 maka t tabel sebesar 1,701 ($5,118 > 1,976$) berarti H_0 di tolak dan H_1 di terima, untuk itu Penggunaan Media dapat meningkatkan Motivasi Belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti dan Rikmasari. 2014. *Pengaruh Penggunaan Media Kartun terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Eksperimen Pada Siswa Kelas III Di SDN Jayasakti 06 Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi)*. Pedagogik Vol. II, No. 2.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azhar Arsyad. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Khoirul Anam. 2015. *Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Smp Bani Muqiman Bangkalan*. Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 4, No. 2. Kustandi, Cecep, dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. Hadari Martini. 2011. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nunu Mahnun. 2012. *Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)*. Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilana, R. & Riyana, C. 2009. *Media Pembelajaran : Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. 2011. *Penelitian Kuantitatif; Sebuah Pengantar*. Jakarta: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.